



MAJALAH DZA 'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

Basis Etika Pesantren

BASIS ETIKA PONDOK PESANTREN
Tim Redaksi Dza 'Izza

MEMBENTUK CORPORATE CULTURE
Wawancara dengan Kiai Zahid Purna Wibawa

"GURU ADALAH *ROLE MODEL*"
Drs. K. H. Edi Sumardi

GARA-GARA SUNAN BONANG
Ahmad Moehdor al-Farisi



K.H. Ahmad Syahiduddin

"Jadikanlah santri itu berakhlak dan berilmu karena guru, jangan sampai mereka rusak dan bodoh karena guru"





LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke lowongancfs@gmail.com

SALAM REDAKSI

Assalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Segala puji Allah yang telah mencurahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga kita semua dapat menjalani aktivitas sehari-hari, baik bekerja, beribadah dan menuntut ilmu. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada teladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa mengikuti sunahnya.

Sidang pembaca yang budiman. Pada edisi ke tiga ini kami mengangkat tema “Basis Etika Pesantren” untuk lebih mengenal bagaimana pondok pesantren tumbuh dan mengembangkan basis etika yang menjadi ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Seperti kita ketahui beragam pesantren yang berdiri di Indonesia, baik yang bercorak tradisional, modern, dan perpaduan keduanya, tumbuh dari latar belakang sejarah yang sama yaitu dorongan akan kebutuhan terhadap ilmu agama, dalam rangka *tafaqquh fi al-dîn*. Hal ini seperti ditunjukkan Steenbrink (1986) dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah* yang menjelaskan secara detail bagaimana metamorfosis pesantren yang bermula dari pengajaran al-Qur’an (pendidikan Islam yang paling sederhana), kemudian pengajian kitab (pendidikan lanjutan), sampai menjadi sebuah institusi formal yang disebut “Madrasah”.

Al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan fondasi utama, lalu ada kitab-kitab klasik karya para ulama yang menjadi rujukan dan sumber nilai selanjutnya. Dalam hal ini setiap pesantren memiliki kitab rujukan khusus yang menjadi tekanan masing-masing baik di bidang tauhid, akidah, tafsir, hadits, fikih, akhlak dan lainnya. Dalam proses perkembangannya pesantren juga menghidupkan nilai-nilai internal yang menjadi tekanan bagi para santri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Gontor misalnya, menyebutnya dengan Paca Jiwa, yaitu 1. Jiwa Keikhlasan; 2. Jiwa Kesederhanaan; 3. Jiwa Berdikari; 4. Jiwa Ukhuwwah Islamiah; 5. Jiwa Bebas. Sementara itu K.H. Hasyim Asy’ari melalui pesantren Tebuireng juga menumbuhkan lima nilai inti yang dapat disarikan dari beberapa buku karya beliau. Lima nilai dasar itu benar-benar ditekankan oleh KH. Salahuddin Wahid semenjak

beliau menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, yaitu, ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasamuh. Nilai-nilai semacam ini menjadi etika yang sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren dan menjadi bagian dari pendidikan harian mereka. Hal ini sesuai tujuan pesantren itu sendiri, seperti disebut Dr. Kuntowijoyo: menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islâm wa al-Muslimîn*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pembaca yang budiman. Seperti edisi sebelumnya, tidak banyak perubahan pada rubrik utama majalah Dza ‘Izza. Kami tetap menghadirkan Fokus, yang berisi artikel dan wawancara terkait tema utama. Lalu Profil yang kali ini menghadirkan Drs. K.H. Edi Sumardi, Opini, Tausiyah dan Wawancara Khusus dengan Drs. K.H. Syahiduddin. Tidak ketinggalan pula kolom Budaya, Khazanah dan sejumlah berita tentang kegiatan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.

Akhirnya, selamat membaca. Semoga menjadi informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi sidang pembaca.

Wassalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Tim Redaksi

SUSUNAN REDAKSI MAJALAH DZA 'IZZA

PENERBIT

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Niko Satria
Mislakhudin Hanafi
Siti Masitoh

KEUANGAN

Ojah
Januarita Sasni

DISTRIBUTOR

Haerudin



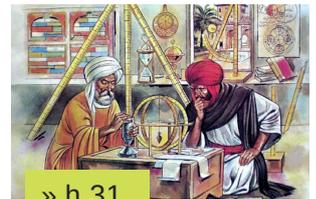
» h.7



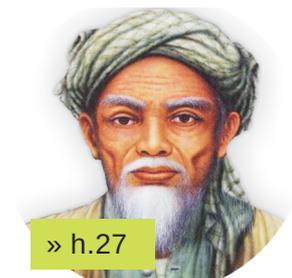
» h.12



» h.15



» h.31



» h.27



» h.50

ISSN : 2527-3418

DAFTAR ISI

EDISI III / OKTOBER - DESEMBER 2016

07 BASIS ETIKA PONDOK PESANTREN

"Pendidikan yang diajarkan di pesantren bukan hanya mengenai tauhid, hukum dan fiqih namun juga aspek akhlak yang menembus nilai-nilai dasar kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial dan berbudaya"

14 GURU ADALAH *ROLE MODEL*

Penanaman etika, khususnya etika bicara dan prilaku, sama seperti sekarang. Bedanya hanya lebih diperhalus. Tidak semata-mata mendidik para santri agar menjadi orang pintar. "Penekanannya bukan pada kepandaian saja, tapi juga akhlak".

19 MINYAK WANGI PAK KIAI

Saya percaya ketika seseorang berpenampilan rapih nan wangi akan memberikan aura tersendiri dalam pergaulan. Citra positif akan terbentuk dalam dirinya. Sebagai pendidik Pak Kiai seakan memberi pesan 'Perlakukan orang lain dengan keindahan akhlakmu dan keindahan penampilanmu'.

23 LELAKI PENJAGA MASJID

"Ngaji sambil mendengar desir peluru. Belajar sambil berjaga-jaga khawatir Jepang tiba-tiba menyerang, pondok ini dibakar sekutu, pak kyai ditangkap, bahkan ada yang di eksekusi," nadanya merendah di akhir, kata-katanya menerawang di udara.

27 GARA - GARA SUNAN BONANG

Sunan Bonang satu-satunya Wali Songo yang paling produktif dalam dunia sastra. Terdapat banyak tembang Suluk di Jawa yang berasal dari abad ke-16 dipercaya sebagai karya Sunan Bonang.

39 SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI

Beliau dikenal sebagai tokoh Mazhab Syafi'i yang menjadi pengajar di Masjidil Haram di kota Mekkah. Beliau juga merupakan seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab

03 SALAM REDAKSI

06 SUARA SANTRI

07 FOKUS

14 PROFIL

19 TAUSIYAH

22 JENAKA

23 SASTRA PESANTREN

27 BUDAYA

31 SAINS DAN TEKNOLOGI

34 OPINI

37 RESENSI

39 KHAZANAH

42 NEWS

46 ARABIC & ENGLISH CORNER

48 ENGLISH CORNER

50 SANTRIANA

PENERIMAAN TULISAN

Pembaca Yth

Redaksi Dza 'Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

Suara Santri Darqo

Davito Yudistrama Widyanto, Kelas 2D SMP

Redaksi yth. Menurut saya sudah lebih bagus tetapi lebih baik bagi saya ditambahkan informasi teknologi atau apapun yang ada di luar pondok supaya santri bisa mengetahui informasi di luar pondok. Mungkin bisa menampilkan orang-orang yang berprestasi dalam bidang apapun agar ada inspirasi bagi santri. Bisa ditambah Bahasa Arab (muhadatsah) atau Bahasa Inggris (conversation) agar santri bisa lebih mengetahui percakapan dengan Bahasa. Kalau bisa conversation atau muhadatsahnya dibuat jenaka agar menghibur.

Sekali lagi kami ucapkan terima kasih. Semua kritik dan saran pembaca sangat berharga untuk peningkatan kualitas majalah ini dan akan menjadi perhatian bagi edisi mendatang.

Hanifah Ramadhani, Kelas 2 C SMP

Redaksi yth. Menurut saya ilustrasi majalah ini harus dibuat lebih menarik lagi dan mengangkat rubrik yang menarik untuk dibaca para santri, tidak hanya seputar masalah visi dan misi Daar el-Qolam. Rubrik yang bertemakan *"around the world"* yang mencakup *"the newest thing around the world"* atau berita-berita terbaru seputar Islam, ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan terbaru di seluruh dunia diperbanyak lagi. Jadi walaupun kita di Daar el-Qolam tetap kita tahu informasi di luar. Sisipkan pula kata mutiara Bahasa Arab atau Inggris.

Terima kasih atas sarannya. Kami akan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas majalah Dza 'Izza baik dari sisi desain maupun isinya.

Risky Anugrah Syarif, Kelas 2A SMP

Redaksi yth. Seharusnya diperbanyak Kolom Santri untuk mencerminkan santri-santri Daar el-Qolam 3 berprestasi. Saya sangat terinspirasi dengan liputan ukhti Zulfa penghafal 30 juz al-Qur'an itu, saya jadi ingin menjadi hafiz di hari kelak nanti. Kedua, covernya diganti warnanya supaya tidak bosan. Liputan Robotiknya kebanyakan, seharusnya tentang karya santri terutama di bidang jurnalistik.

Terima kasih atas masukannya. Terkait warna cover, memang warna ungu sudah menjadi warna identitas Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, jadi tidak akan diganti, adapun yang lainnya dapat dikondisikan sesuai dengan konteks yang diberitakan.

BASIS ETIKA PONDOK PESANTREN

Oleh: Tim Redaksi Dza 'Izza

Basis Etika yang Berwatak Holistik

Salah satu peran penting dan kedudukan startegis dari lembaga pesantren adalah tekanannya yang kuat terhadap pendidikan akhlak. Tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama, pesantren juga sangat mementingkan pendidikan akhlak. Dalam hal ini pesantren telah sejak lama menjadi basis bagi pendidikan akhlak yang merupakan penyangga kekuatan bangsa. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan ummat, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia jauh sebelum adanya sekolah-sekolah. (Kafrawi, 1978: 17)

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam secara umum yaitu mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa (Rahardjo, 1985). Pendidikan akhlak ini tidak terpisahkan dengan program utama pesantren yang telah lama menjalani peran sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din* yang telah hadir di tengah-tengah masyarakat untuk melayani kebutuhan terhadap pendalaman agama.

Pendidikan semacam ini dalam praktiknya tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami saja, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pesantren dirancang untuk menyiapkan santrinya menjadi orang alim dalam ilmu agama serta mengamalkannya di dalam masyarakat (Arifien, 1993: 248). Karena itu, seperti dijelaskan Mastuhu (1994:

55) pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan (akhlak) sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Nilai moral yang selalu diajarkan di pesantren antara lain ikhlas, mandiri, pola hidup sederhana, asketis (ukhrawi) dan senantiasa menjaga diri. Sebagai

dampaknya “pesantren memiliki peran kuat dalam pembentukan karakter santri baik sebagai individu maupun masyarakat” (Ghazali, 2003: 13).

Pendidikan agama dan akhlak—atau *tafaqquh fi al-din* dan *akhlaq al-karimah*—menjadi satu kesatuan dalam pendidikan pesantren hingga saat ini yang dilandasi oleh al-Qur’ân dan al-Hadits. Tidak ada perbedaan antara pesantren modern maupun tradisional dalam hal kedudukan



Dok. Dzaizyography

HANYUT santri Daar el-Qolam 3 menitikkan air mata saat membaca Shalawat al-Barjanji (10/11). Malam itu seketika gedung pertemuan Daar el-Qolam 3 menggemakan salawat

al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dasar yang menjiwai seluruh kehidupan dan aktifitas pesantren yang diimplementasikan ke dalam program pengajaran maupun kegiatan harian para santri. Dalam bidang pengajaran, misalnya, ilmu-ilmu yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadits menjadi kurikulum utama seperti tafsir, hadits, fiqh, sirah, kalam, bahasa Arab, dst. di mana dalam hal ini kitab kuning telah ikut berperan sebagai fasilitator ilmu-ilmu tersebut.

Bersamaan dengan kegiatan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan pesantren juga secara konsisten

karya intelektual, namun juga menjadi acuan tingkah laku santri.

Berikutnya, ajaran al-Qur'an dan al-Hadits juga diimplementasikan ke dalam budaya, tradisi dan praktik sehari-hari di pesantren. Dalam hal ini dikenal apa yang disebut Panca Jiwa pondok pesantren, yaitu ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap civitas akademika pesantren, yaitu 1) keikhlasan; 2) kesederhanaan; 3) persaudaraan; 4) mandiri; dan 5) merdeka atau otonom (Wahib, 2006).

Dalam mengimplementasikan semua hal di atas kedudukan

Pendidikan yang diajarkan di pesantren bukan hanya mengenai tauhid, hukum dan fiqh namun juga aspek akhlak yang menembus nilai-nilai dasar kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial dan berbudaya

sekelompok orang mengidentifikasi diri dan kelompoknya kepada kiai (Mas'ud, 2004).

Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustaz memang senantiasa berusaha memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain (Mukhdar, 1989).

Melalui semangat holistik dan basis etika yang dijiwai oleh al-Qur'an dan al-Hadits serta seluruh unsur tradisi yang ada, pesantren pun terus berupaya untuk menempatkan posisinya sebagai lembaga yang menjadi sumber ilmu dan pendidikan akhlak, yang terimplementasi dalam kehidupan nyata. Barangkali

inilah yang diharapkan Steenbrink (1994) yang menegaskan bahwa, agar pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar semata, tetapi lebih dipandang sebagai lembaga tempat tinggal yang seluruh hidupnya dipenuhi dan diresapi nilai-nilai agama Islam maka segala hal yang dikerjakan



Dok. Dzaizzagrophy

KULIAH AMALIYATU TADRIS Ustadzah Hj. Enah Huwainah saat memberikan pembekalan Amaliyatu Tadrīs pada kelas 6 dan kelas 3 Extension Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza (06/10). Usia tak jadi penghalang untuk terus mendidik para santri

mendidik para santrinya untuk menjadi insan berakhlak mulia. Karena itu dalam proses pendidikannya materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya mengenai tauhid, hukum dan fiqh semata namun juga aspek akhlak yang pemekaran dan pengertiannya menembus nilai-nilai dasar kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial dan berbudaya (A'la, 2006: 17-18). Sehingga, seperti ditegaskan Masykur (2010: 150) kitab kuning tidak hanya merupakan

seorang kiai yang merupakan pimpinan pondok pesantren menjadi sangat sentral sebagai figur utama yang dipandang alim dan konsisten menerapkan nilai-nilai Islam. Kiai berperan sebagai modeling atau *uswatun hasanah*. Modeling adalah contoh ideal yang selayak mungkin diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar. Modeling ini disebut juga sebagai *tasyabbuh*, yaitu proses seseorang/



di pesantren mestinya dilakukan atas landasan kesadaran dan pengimplementasian nilai Islam yang universal, terbuka dan progresif. Pesantren betul-betul dijadikan sebagai tempat praktik membelajarkan diri atas agama dan kehidupan luar yang sangat luas. Belajar di pesantren tidak semata-mata untuk mendapatkan ilmu tetapi juga mengamalkan ilmu.

Peran Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Menilik usia keberadaan pondok pesantren yang sangat tua menunjukkan bahwa kiprah pondok pesantren telah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan. Pondok pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu sebagai pembeda dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keberadaan kiai, santri, masjid dan pondok (asrama) serta kajian kitab-kitab klasik (Islamic studies). Kelima unsur itu tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sistem pendidikan yang berbasis pesantren. Pondok pesantren juga turut serta dalam upaya

pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak bisa terlepas begitu saja dari peran pesantren. Pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dalam mewarnai sejarah perjuangan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, bermartabat dan berperadaban.

Pesantren dengan istiqomah mengajarkan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sarat dengan nilai, tata krama, sopan-santun, keluhuran budi sebagai bagian dari *akhlakul karimah* menjadi identitas pesantren. Pendidikan karakter yang diwariskan oleh pesantren dalam pembentukan watak, kepribadian, budi pekerti, dan lainnya tercermin dalam aktifitas pendidikan, pengajaran dan pengasuhan yang totalitas berlangsung selama 24 jam, dimulai dari ketika mereka bangun di pagi hari sampai menjelang tidur di malam hari. Rutinitas aktifitas santri di pesantren mencakup beberapa aspek dasar seperti; keagamaan, sosial kemasyarakatan, pengembangan potensi diri, kognitif, afektif, psikomotorik yang terintegrasi

ke dalam kekokohan jiwa dan raga mereka. Aspek-aspek dasar itulah yang menjadi benteng kekuatan dan menjadi bekal ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing. Realitas aktifitas di Pondok Pesantren yang terjadi secara berkesinambungan dan berkelanjutan telah menanamkan karakter-karakter yang menjadi identitas yang melekat dari seorang santri/peserta didik. Inilah sisi keberhasilan pesantren dalam penanaman pendidikan karakter, karena pada prinsipnya penanaman karakter akan lebih efektif melalui pembiasaan (*habituation*) serta keteladanan (*modelling*) dalam lingkungan kehidupan yang selalu diawasi dan dibimbing oleh para gurunya. Pendek kata pesantren tidak hanya *concern* dalam masalah pendidikan saja namun lebih luas cakupannya dari semua itu.

Secara umum pondok pesantren yang kita kenal bisa dibedakan menjadi 2 model, yaitu pesantren tradisional (*salaf*), pesantren modern (*khalaf*). Namun terdapat juga pesantren yang didirikan dengan mengkombinasikan kedua model yang ada. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren tradisional (*salaf*) merupakan model pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik (*kutub at-turats*), proses pembelajaran diberikan dengan sistem sorogan, wetonan atau bandongan tidak dilaksanakan secara klasikal. Sebaliknya Pondok modern adalah kebalikan dari pesantren tradisional (*salaf*). Sistem ini dipopulerkan pertama kali oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang kemudian diadopsi dan adaptasi di pesantren lain yang memakai label modern. Pondok pesantren modern (*khalaf*) menggunakan sistem kelasikal; ilmu umum dan agama sama-sama dipelajari; penguasaan terhadap bahasa asing (Arab dan Inggris) menjadi ciri tersendiri;



Dok. Dzaizzagraphy



Dok. Dza'izzagrophy

penguasaan kitab kuning yang relatif kurang, sebagian memakai kurikulum sendiri sedangkan sebagian yang lain mengadopsi atau menggunakan kurikulum pemerintah.

Selanjutnya Pondok Pesantren Daar el-Qolam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem pesantren yang ada di tanah Banten, keberadaannya mewakili Pondok Pesantren dengan model pondok Modern. Dengan berpegang teguh pada kaidah *al-Muhâfadhah 'Alâ al-Qadîm al-shâlih wa al-Akhdû bi al-Jadîd al-Ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan bersikap terbuka terhadap nilai-nilai baru yang terbukti lebih baik) eksistensinya tidak diragukan lagi. Di usia yang hampir mendekati usia emas, Pondok Pesantren Daar el-Qolam selalu istiqamah membangun masyarakat Banten khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Peran serta dari berbagai alumninya yang telah tersebar di semua sektor kehidupan masyarakat. Mulai dari pemerintahan, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kontribusi mereka dalam membangun masyarakat Banten khususnya dan Indonesia umumnya pantas mendapatkan apresiasi.

Sikap mereka dalam menjalankan tugas di bidang-bidang yang mereka geluti mencerminkan sikap

kesungguhan santri dalam membaca kondisi sekitar dan memberikan solusi yang efektif dalam menghadapi problematika kehidupan di masyarakat. Sikap-sikap ini tentu tidak tumbuh begitu saja. Tetapi sikap-sikap itu terinternalisasi melalui proses pembelajaran dari kurikulum pesantren baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Menengok keberadaan dari kurikulum yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam terbagi menjadi 3 komponen pokok yaitu : kurikulum pemerintah, kurikulum pesantren (studi keislaman, bahasa) dan nilai-nilai kesarifan. Ketiga komponen pokok tersebut terinternalisasi dalam proses pendidikan, pengajaran dan pengasuhan yang totalitas selama 24 jam, baik di saat berada di ruang kelas ataupun di luar kelas (asrama).

Salah satu yang menjadi ciri dari keberadaan pondok pesantren modern (Daar el-Qolam) adalah penguasaan bahasa asing dalam hal ini Arab dan Inggris. Kompetensi dalam penguasaan Bahasa Arab dan Inggris menjadi ciri khas/identitas santri serta menjadi *tâj al-mahad*, atau mahkota pondok. Pada proses pembelajaran Bahasa Arab misalnya di dalam kurikulum pesantren terdapat pelajaran *muthala'ah* (membaca) dan *mahfudzot* (menghafal).

Proses pembelajaran *muthala'ah* dengan menggunakan buku pegangan yang berjudul *al-qirâah al-rasyidah* sarat dengan nilai dan makna, berisi cerita-cerita yang bisa dijadikan pelajaran hidup (ibrah). Selanjutnya penguasaan bahasa arab dalam pelajaran *mahfûdzât*, setiap pelajar diharuskan menghafal nasehat-nasehat bijak para ulama, kata-kata mutiara, kata-kata hikmah yang sarat nilai dan makna yang bisa dijadikan motivasi dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam pembentukan sikap dan mental peserta didik di pondok pesantren terdapat nilai-nilai kesarifan yang terintegrasi dalam kehidupan mereka baik di kelas dan di luar kelas nilai-nilai itu adalah; Panca Jiwa Pondok, Motto Pondok, Santri Leadership Training, Shalat Lima Waktu, Tadarrus al-Qur'an, *Integrity, Self & Time Management, Independence, Respect & Responsibility, Noble Character*. Nilai-nilai tersebut terus di asah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi identitas yang melekat pada seorang santri.

Membentuk *Corporate Culture*

PENGANTAR REDAKSI

Sebagai Pondok Pesantren Modern Daar el-Qolam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama dan umum, tetapi juga menekankan pendidikan akhlak. Hal itu merupakan bagian integral dari pendidikan pesantren dan merupakan semangat utama dari al-Qur'an dan Sunnah yang senantiasa menjiwai kehidupan pondok pesantren mana pun. Bagaimana hal itu direalisasikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam? Berikut petikan wawancara Mislakhudin Hanafi (MH) dan Mudirul Ma'had (MM) Kiai Zahid Purna Wibawa.



Dok. Dza'izzagrophy

MH: Sebagaimana diketahui bersama, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza lahir dari rahim yang sama, yaitu dari *Madrasatul Muallimien al-Islamiyah* (MMI) Daar el-Qolam. Adakah pembeda strategi di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza terkait upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai etika pada pribadi santri?

MM : Sebetulnya basis penanaman dan pembinaan nilai-nilai etika pada pribadi santri di semua Daar el-Qolam sama. Karena Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza lahir dari satu induk yang sama sehingga basisnya juga sama. Yang membedakan itu adalah seberapa intensif dan kesungguhan dari para *asatidz*, *stakeholder*, *management* pesantren dalam memberikan pengawasan yang lebih pada proses pendidikan dan pembinaan mental santri. Dalam setiap kegiatan santri, harus terdapat guru yang selalu membimbing, mendampingi, mengarahkan dan mengawasi di situ (baik di jalur ajar maupun jalur asuh). Selain itu, ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, semua *asatidz* dalam pembuatan persiapan/*dâd/lesson plan/RPP* harus menanamkan atau

menginternalisasikan nilai-nilai Panca Jiwa dan Moto Pondok serta nilai-nilai pesantren dalam KBM tersebut. Seorang guru ketika mengajar tidak hanya *transfer knowledge*, tapi juga harus menyampaikan dan mentransmisikan nilai-nilai luhur dari kepondokan/kepesantrenan. Hanya itu sebenarnya yang menjadi pembeda. Dengan harapan anak-anak di dalam kelas tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga tertanam nilai-nilai kepondokan, kepesantrenan, sehingga sifat kesantrian bisa tertanam dengan sebaik-baiknya.

MH: Mudirul Ma'had tadi menjelaskan bahwa upaya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dalam rangka penanaman nilai-nilai etika santri adalah adanya pengawasan yang intensif yang diberlakukan oleh para *asatidz*. Adakah regulasi yang mengatur berkenaan dengan pengawasan yang dilakukan para *asatidz* terkait dengan kegiatan-kegiatan santri (pada jalur ajar dan jalur asuh)?

MM: Ya, kebetulan di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza memiliki regulasi yang mengatur segala aktifitas, baik di

jalur ajar maupun asuh dalam bentuk buku, meski buku regulasi itu masih dirasa belum lengkap. Pihak pesantren terus berusaha untuk melengkapinya dan menyempurnakannya. Segala sesuatu memiliki yang namanya regulasi. Upaya ke arah penyempurnaan sudah terpikirkan dan sudah dimulai. Apa yang telah diupayakan terkait penyusunan regulasi yang mengatur semua aspek kehidupan di pesantren (ajar dan asuh), sebetulnya berbanding lurus dengan arahan dan intruksi dari Pengasuh Pesantren bahwa saat Milad Pondok yang ke-50 tahun nanti (2018), segala sesuatu yang mengatur kehidupan di pesantren itu harus terdokumentasi dengan rapi, tertulis, baik administrasinya, jobdes ataupun tupoksinya. Saat ini memang para asatidz belum 100% mengikuti regulasi yang ada, karena kita memang masih membutuhkan proses untuk menyamakan persepsi. Namun Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza selalu berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan yang dimulai dari hal-hal yang kecil dan detail. Perlu diketahui bersama, bahwa Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza tidak hanya mendidik, membina mentalitas para santri, tetapi juga membina dan mengarahkan asatidz supaya sikap dan mentalitasnya terbangun. Bagaimanapun juga mereka adalah *modeling/role model* bagi para santrinya.

MH: Seperti yang telah kita ketahui ada keunikan di Daar el-Qolam 3 ini, inputnya beragam. Ada yang 6 tahun dan ada yang 3 tahun. Sejauh pengamatan Mudirul Ma'had

apakah ada kendala terkait perbedaan input dari yang 6 tahun maupun yang 3 tahun, walaupun harapan di ujungnya sama?

MM: Tentu yang namanya program 6 tahun dengan 3 tahun akan berbeda hasilnya. Tapi yang jelas, di Daar el-Qolam 3 ini, targetnya bukanlah mencetak anak yang mahir menguasai agama. Mereka harus memahami substansinya sehingga mereka punya fondasi yang kokoh. Nantinya mereka bisa mengembangkannya di tempat-tempat lain, karena memang waktu yang tidak mencukupi. Substansi itu lebih penting sebagai fondasi utama hidup di luar dan targetnya adalah mereka menjadi cendikiawan-cendikiawan muslim yang memahami substansi agama sehingga mereka bisa bersaing di dunia, di pentas global sesuai dengan *tagline* kita *go global, global player*. Di samping itu mereka juga bisa bersaing di ilmu pengetahuan umum, kedokteran dan lain sebagainya di dunia internasional. Itulah target dari kita di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.





Dok. Dza'izzagraphy

MH: Ada hal menarik yang sering kami dengar ketika Mudir memberikan pengarahan, baik saat berkumpul dengan santri atau saat berkumpul dengan asatidz. Dalam upaya pembentukan disiplin dan sunah-sunah pondok ada salah satu rentetan yang harus dilakukan di antaranya ada ungkapan “dipaksa”, “terpaksa”, “terbiasa”, dan “luar biasa”, apakah ini adalah bagian dari *treatment* penanaman etika?

MM: Betul, di mana pun yang namanya disiplin, aturan pertamanya pasti “dipaksa”. Para santri kita paksa agar mereka mengikuti disiplin dan aturan yang ada. Karena mereka sebelumnya tidak mendapatkan/menemukan aturan-aturan seperti di pondok ini, lama-kelamaan mereka akan “terpaksa” melakukannya. Setelah merasa terpaksa mereka akan memahami, akan mulai pendewasaan diri dan sudah pasti mereka akan merasakan manfaat dari hal-hal yang mereka perbuat yang lama-lama menjadi “terbiasa”. Menjadi hal yang biasa dilakukan. Semua itu kemudian menjadi *habit*. Ketika sudah terbiasa dengan aturan-aturan, mereka otomatis akan disiplin, mentalnya menjadi baik, berakhlak juga baik. Dengan terbiasa melakukan hal baik, mengikuti aturan, maka mereka akan menjadi orang yang “luar biasa” ke depannya. Barang siapa menguasai ilmu pengetahuan pasti dia disiplin dan berakhlak yang baik. Itulah yang kita harapkan. Kita mampu mencetak alumni-alumni yang luar biasa disiplinnya. Luar biasa wawasannya. Dan luar biasa di antara yang biasa-biasa.

MH: Ada hal yang menarik berkenaan dengan istilah *Corporate Culture*. Istilah ini sering Mudir sampaikan di hadapan santri dan asatidz. Apa yang dikerjakan di Daar el-Qolam 3 harapannya bisa menjadi *Corporate Culture*. Sedangkan warga pesantren Daar el-Qolam 3 ini beragam, bukan hanya santri, tetapi juga asatidz termasuk juga karyawan. Bagaimana upaya Mudir dalam mengarahkannya sehingga menjadi *Corporate Culture*?

MM: Istilah itu baru saya dengarkan tahun ini, namanya *Corporate Culture*. Lagi-lagi berhubungan dengan penanaman mental. Ini tidak bisa dikerjakan dalam satu tahun, butuh proses yang lama. Salah satu yang saya lakukan adalah sering mengatakan *Corporate Culture* dalam semua pertemuan, baik pertemuan dengan santri maupun asatidz. Ini bagian dari upaya penanaman sugesti. Sebenarnya kita tak perlu ribet-ribet memaknai *Corporate Culture* itu apa? *Corporate Culture* adalah Panca Jiwa dan Moto Pondok yang kita kembangkan ke arah kehidupan zaman sekarang; *al-muhâfazhatu ‘alâ al-qadimi al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik, kurang lebihnya ‘merawat tadisi dan merespon modernisasi’. *Benchmark*-nya Daar el-Qolam 3 dari segi kualitas keilmuan bukan lagi pada pesantren-pesantren. Sekolah-sekolah internasional lah yang akan kita jadikan pembanding. Pesantren-pesantren yang lain hanya sebagai pembanding di bidang kepesantrenan saja. Harapannya Pesantren Daar el-Qolam 3 ini tidak hanya pandai tafsir hadist dan ilmu agama lainnya, tapi juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

MH : Adakah *treatment-treatment* khusus dari Mudirul Ma’had terkait dengan upaya ke depan dalam membentuk *Corporate Culture* ini?

MM: Tentu. Kita harus punya identitas. Kita harus punya kelebihan. Kita harus punya ciri yang membedakan dengan yang lainnya. Oleh karena itu diadakan training-training regular yang terbagi menjadi beberapa tahapan: *basic training, intermediate training* dan *advance training*. Kita sudah memulainya dengan pelatihan “*great teacher*”. Kita juga sudah memulai dengan menanamkan bagaimana *paradigm shifting*. Hal itu sebenarnya ingin membentuk *culture* kita, *corporate culture* kita.

Drs. K.H. Edi Sumardi:

GURU ADALAH ROLE MODEL



Dok. Dzaizzagraphy

Eksistensi sebuah lembaga tidak dapat dipisahkan dari peranan orang-orang yang terlibat di dalamnya yang telah memberikan kontribusi bagi kemajuan lembaga tersebut. Mereka berpikir, bekerja dan mencurahkan waktunya bersama-sama sebagai sebuah tim yang saling mengisi satu sama lain. Hal ini sangat signifikan, terutama di masa ketika tengah memulai dan merintis berdirinya lembaga tersebut.

Drs. K.H. Edi Sumardi adalah salah seorang generasi pertama Daar el-Qolam yang telah berkiprah dengan penuh kesungguhan dan dedikasi yang tinggi demi kemajuan pondok pesantren. Beliau mengabdikan dirinya pada K.H. A. Rifa'i Arief sebagai sekretaris pribadi. Beliau adalah putra kelahiran Serang, 17 November 1955. Keberhasilan meraih Sarjana Muda (B.A) tahun 1978 Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Gunung Jati adalah salah satu kebanggaan yang tak kan terlupakan. Apalagi keberhasilan meraih Sarjana Lengkap (Drs) tahun 1989 Perdata Pidana Islam IAIN Sunan Gunung Jati.

Drs. K.H. Edi Sumardi, yang akrab disapa Ustadz Sumardi ini, mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Daar el-Qolam sejak tahun 1973 hingga sekarang. Ini bukanlah waktu yang singkat. Tugas-tugas yang telah diembannya selama mengabdikan antara lain sebagai Sekretaris Pribadi Almarhum KH. A. Rifa'i Arief (1973–1978) dan amanah di Bagian Tata Usaha Pesantren. Beberapa tahun dalam pengabdiannya itu muncul inisiatif membangun pesantren seperti gurunya untuk memperluas medan juang. Pondok Pesantren Al-Ma'arif Cikande adalah pesantren yang didirikan oleh Ustadz Sumardi dari tahun 2008 hingga sekarang. Di samping kesibukannya mengasuh Pesantren Al-Ma'arif dan mengabdikan dirinya di al-mamaternya, beliau juga memiliki kesibukan lain seperti mengemban amanah sebagai PNS Depag. bidang Penamas (Penerangan

Masyarakat) tahun 1991–2011, aktif di Dewan Hakim Kaligrafi tingkat Kabupaten Serang, sebagai Pengurus FSPP (Forum Silaturahmi Pondok Pesantren) Kabupaten Serang, dan Sekretaris MUI kecamatan Cikande.

Sebagai santri angkatan pertama beliau begitu terkesan dengan pendidikan yang didapatnya. Menurutnya, para santri angkatan pertama seluruhnya berasal desa dan belum bisa berbahasa Indonesia. Pada saat itu, kenang Ustadz Sumardi, almarhum Kiai Rifa'i begitu gigih mendidik mereka selama 3 bulan untuk Bahasa Indonesia, yang 3 bulan berikutnya santri-santri diwajibkan berbahasa Indonesia. Hasilnya, semester pertama mereka sudah mulai lancar menggunakan Bahasa Indonesia. Selain penguasaan bahasa, para santri saat itu juga mendapat pendidikan etika atau akhlak. "Tentunya lebih bagus (sistematis) sekarang. Kenapa bisa dikatakan demikian, karena kami dulu belajar di Madrasah Masyarikul Anwar, Madrasah Diniyah", terang beliau.

Waktu belajar dibagi menjadi dua. Pagi belajar di SD (Sekolah Dasar) dan sorenya di diniyah. "Penanaman-penanaman etika saat itu banyak prakteknya. Pada saat itu segala sesuatunya memang dipantau langsung oleh ustaz senior karena memang belum ada pengurus ISMI, tidak ada yang membimbing kami selain asatidz, atasan kami ya langsung para asatidz," jelas beliau. "Guru adalah *role model* (uswatun hasanah)", imbuhnya. Menurutnya, penanaman etika, khususnya etika bicara dan prilaku, sama seperti sekarang. Bedanya hanya lebih diperhalus. K.H. Ahmad Rifa'i Arief tidak semata-mata mendidik para santri agar menjadi orang pintar. "Penekanannya bukan pada kepandaian saja, tapi juga akhlak. Dan Pak Syahid (K.H. Syahiduddin) itu penggeraknya", jelasnya.

Kami tim redaksi turut hanyut dalam kenangan yang diceritakan oleh Ustadz Sumardi. Sesekali kami mendapati kedua mata Ustadz Sumardi memerah, menahan air mata

supaya tidak tumpah. Beliau begitu menghayati cerita-ceritanya bagaimana proses pendidikan pada masanya dan ketegasan Almarhum K.H. Ahmad Rifa'i Arief yang masih membekas dalam ingatannya. "Beliau tidak segan-segan memulangkan santri kepada orang tuanya bila melakukan pelanggaran, padahal saat itu jumlah santri hanya

membawa sendiri, termasuk tempat juga membawa sendiri, tidak dianjurkan memakai kasur. Gurunya ikhlas, kami juga ikhlas," terang beliau. "Termasuk praktik salat tahajud setiap malam Jumat," lanjut beliau, "Kiai almarhum membangunkan santri dan di bawa mandi ke masjid".

Meskipun tegas dalam mendidik para

otomatis. Jadi tantangan masa itu lebih berat sebenarnya," imbuhnya. Ustaz Sumardi juga berpendapat, ada beberapa hal-hal yang harus terus ditingkatkan, seperti ibadah dan membaca al-Qur'an. Kedua hal itu lebih penting dari yang lain. Jika kita tidak bisa baca al-Quran dengan benar tentunya berdosa, karena berhubungan



Penanaman etika, khususnya etika bicara dan prilaku, sama seperti sekarang. Bedanya hanya lebih diperhalus. Tidak semata-mata mendidik para santri agar menjadi orang pintar. "Penekanannya bukan pada kepandaian saja, tapi juga akhlak".

Dok. Dza'izzagrophy

22 orang saja,". Sampai akhirnya hanya tersisa 8 orang santri yang mampu bertahan hingga diwisuda (tahun 1973). "Yang mewisuda almarhum K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Hebatnya Kiai Rifa'i, pada saat itu sudah bisa menghadirkan Direktorat Jendral Pendidikan Prof. Dr. Zakiah (alm.), Beliau juga dosen di IAIN Syarif Hidayatullah (UIN JKT, sekarang)," kenangnya.

Pendidikan akhlak atau etika begitu ditekankan saat itu. Dalam hal ini almarhum langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Langsung dipraktikkan dalam tindakan nyata. "Di pondok ada yang namanya berdikari; kami masak sendiri, mencuci pakaian sendiri. Kemudian tidur juga sederhana; dipan membawa sendiri, *bale ranang*

santri, Kiai almarhum juga tetap lembut terhadap mereka. "Gaya dan bicara beliau dalam mengingatkan santri sangat luar biasa. Dulu saya pernah dimarahi, sorenya, secara personal dipanggil sama almarhum. 'Gimana, Nak... Tadi ustaz marah, ustaz bukan memarahi kamu. Ustaz punya tujuan supaya kamu jadi anak yang baik.' Saya mendengarkan nasihat almarhum sambil menangis. Itu luar biasa," cerita beliau.

Ustaz Sumardi dapat mengenang dengan baik di mana pada masa dulu (generasi pertama) dimensi spiritual terasa begitu indah, gotong royong, dan kebersamaan yang lebih ditekankan. "Karena dulu serba keterbatasan dan prihatin. Kalau sekarang serba IT dan

dengan bacaan salat. Menurut beliau, ibadah harus ditingkatkan kualitasnya, tidak hanya sebatas penampilan saja (bajunya koko sambil bawa tasbeh). "Banyak orang memasukkan anaknya ke pentren dengan harapan agar anaknya rajin ibadahnya, rajin ngajinya. Boleh coba tanya ke wali murid. Ada yang mengatakan, ustaz anak saya *ngga* bisa Bahasa Inggris dan Bahasa Arab juga *ngga* apa-apa yang penting ibadahnya benar dan bisa ngaji. Nah, itu benar, tetapi kita juga jangan terkecoh oleh itu. Sebagaimana ungkapan *al-muhâfazhathu 'alâ al-qadîmi al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*, merawat tradisi dan merespon modernisasi".



K.H. Ahmad Syahiduddin

**“KALAU
KAMU PUNYA
KARAKTER,
KAMU PASTI
BISA!”**

Dok. Dza'izzagrophy

PENGANTAR REDAKSI

Seringkali kita mendengar seruan-seruan yang lama kelamaan membuat telinga kita risih. Seruan-seruan yang dalam konteks kenyataannya tidak jelas bagaimana dan ke mana arah tujuannya. Sebut saja seruan Pendidikan Karakter. Karakter yang bagaimana? Siapa yang dijadikan suri teladan dalam karakter tersebut dan bagaimana pengaplikasiannya? Apakah cukup dengan dijadikan kurikulum pendidikan nasional saja dengan mencantumkan basis Pendidikan Karakter? Makin *puyeng* rasanya bila memunculkan gagasan tapi tidak tahu siapa atau apa yang dijadikan landasan untuk berfikir. Berikut wawancara eksklusif Tim Redaksi (RD) dengan Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam K.H. Ahmad Syahiduddin (KS) terkait *gonjang-ganjing* karakter tersebut.

RD: Mengapa pondok pesantren identik dengan pendidikan etika?

KS: Itu diambil dari petunjuk Rasûlullâh SAW dan pernyataan Allah terkait dengan diutusnya Nabi Muhammad *“innamâ bu’istu li utammima makârimal akhlâk”* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak—peny.). Di samping itu, figur Rasûlullâh adalah sebuah fenomena keberhasilan dalam melaksanakan kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya, lebih-lebih agama dan semua itu didasari oleh akhlak dan karakter yang baik sampai-sampai ada pernyataan Allah yang mengagungkan akhlak Rasûlullâh itu *“wa innaka la’alâ khuluqin adzîmin”* (dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung. Q.S. al-Qalam: 4).

RD: Bagaimana praktik etika di pesantren?

KS: Membiasakan hidup sehari-hari dengan disiplin, mengikuti sunah-sunah pondok dan itu diambil dari nilai-nilai agama karena agama merupakan standar kehidupan yang mutlak kebenarannya dan tidak mesti didiskusikan, sebab agama ciptaan Allah dan manusia adalah ciptaan-Nya. Ibarat sebuah kendaraan buatan Jepang dipakai *sparepart* buatan China, dia bisa jalan tapi tidak akan sempurna. Jadi manusia kalau etikanya tidak berdasarkan etika Allah maka tidak akan sempurna. Oleh

karena itu, di pesantren dikedepankan nilai-nilai Islam, misalnya hidup berdisiplin, melakukan segala sesuatu secara tertib, teratur sesuai dengan waktunya. Jadi pelajaran *mahfûdzât* itu pelajaran etika untuk membentuk karakter seseorang. Misalnya *“man jadda wajada”* (barangsiapa bersungguh sungguh, maka dapatlah ia—peny.) atau *“idzâ shadaqa al-azmu wadlaha al-sabil”* (barangsiapa yang benar keinginannya maka akan mudahlah jalannya—peny.) dan nilai-nilai lain yang banyak sekali jumlahnya. Belum lagi nilai-nilai yang berasal dari al-Qur’ân dan al-Hadîts, namun seringkali nilai-nilai tersebut bentuknya global menyeluruh, tapi kalau *mahfûdzât* cenderung lebih spesifik. Pembentukan karakter melalui kurikulum sangat terlihat jelas di pesantren, karena memang kehidupan pesantren itu kehidupan totalitas 24 jam. Jadi sumber kebenaran etika yang benar itu adalah agama bukan kehidupan yang diagamakan, bukan kebiasaan yang diagamakan, tapi agama yang dijadikan kebiasaan.

RD: Dapatkah diperjelas untuk poin terakhir?

KS: Bukan kehidupan yang diagamakan tetapi adalah agama yang dijadikan kebiasaan sehari-hari. Misalnya shalat berjamaah dijadikan suatu kebiasaan sehari-hari, dari sana seseorang belajar tentang etos tepat waktu, kemudian mendahulukan mana yang lebih penting dan mana yang tidak dalam konteks *“lâ ilâha illallâh”* (tiada tuhan selain Allah), tidak ada yang maha penting selain

Allah. Inikan membentuk karakter seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan urutan, urutan itu kan dalam bahasa agama disebut *tartib*. Bisa saja sesuatu terjadi tidak berurutan, tetapi secara nilai biasanya itu tidak akan sempurna, sebab kesempurnaan itu harus berdasarkan fitrah dan fitrah manusia itu sebetulnya cenderung kepada yang benar, berurutan. Oleh sebab itu manusia kalau bangun pagi ketika ia *original* menjadi manusia dia akan melakukan sesuatu yang benar, misalnya dia ke kamar mandi dulu karena dengan begitulah ia lebih segar.

RD: Artinya, etika yang dikembangkan di pesantren sesuai dengan fitrah manusia?

KS: Harus sesuai dengan fitrah, kalau itu bermuara dari agama. Jadi suatu etika yang tidak bermuara kepada agama itu akan bertentangan dengan fitrah. Contohnya, ketika kehidupan pesantren di dalam kelas digabung antara putra dan putri itu merupakan kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memang diciptakan berpasang-pasangan.

RD: Apakah kesadaran demikian sudah dimiliki sejak awal pendirian pesantren?

KS: Sejak awal pesantren dibangun dengan pembentukan karakter, yang dalam praktiknya dicontohkan oleh Kiai Rifa'i yang memulai disiplin yang kuat, dengan sebuah ketegasan, dengan visi misi yang jelas sehingga tidak lekang karena panas apapun dan beliau menanamkan disiplin pada saat santri masih sedikit. Bahkan pernah di awal-awal pendirian, tepatnya pada bulan ketiga, beliau sudah memulangkan santri hanya karena melanggar disiplin, padahal santrinya baru 22 orang. Beliau sudah berani memulangkan santri, karena mendahulukan dan

mengutamakan pendidikan karakter dan kehidupan berdisiplin yang benar sesuai dengan sunah-sunah pondok. Karena itu adalah bagian dari dasar-dasar kehidupan pesantren. Jadi kalau pesantren tidak mendahulukan pendidikan karakter, itu bukan lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya. Pengembangan yang dilakukan boleh-boleh saja tetapi tidak boleh meninggalkan nilai-nilai dasar. Saya pernah mengusulkan kepada Pak Kiai *almarhum* tentang sekolah kejuruan di pesantren ini. Apa jawaban beliau? Yang penting itu mental! **Kalau kamu punya karakter, punya mental mau bekerja, mandiri segala macam, kamu bisa.** Yang terpenting adalah bagaimana membangkitkan mental "*al-i'timâdu 'alâ al-nafsi*," "*man jadda wajadda*" dan mental "*man sâra 'alâ al-darbi washala*". Itu semua merupakan nilai-nilai karakter yang dengan itu orang mampu melakukan sesuatu dan mau melakukan sesuatu tanpa malu untuk tetap berkarya.

RD: Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di pesantren?

KS: Nilai-nilai yang terdapat dalam Panca Jiwa dan Moto Pondok, seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyyah dan kebebasan. Bagaimana membentuk pribadi yang *mukhlis*. Seseorang yang ikhlas itu pasti dia berbudi luhur dan orang ikhlas itu biasanya sederhana, tidak pernah *jlimet* dan tidak pernah macam-macam, ada keikhlasan, ada keimanan dan ada berdikari. Berdikari ini bisa tumbuh berkembang dengan dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang luas karena dia mau melakukan apapun menjadi benar kalau berdasarkan ilmu. Berbudi luhur itu melahirkan orang yang *mukhlis* dan pasti sederhana. Berbadan sehat juga penting karena tanpa itu untuk ikhlas, sederhana, dan berdikari jadi susah. Maka di pesantren para santri juga dituntut untuk rajin olahraga. Semua itu kalau mau benar harus



Dok. Dzaizzagrophy

DISKUSI PANEL Daar el-Qolam 3 adakan diskusi panel di gedung pertemuan untuk memperingati tahun baru Islam 1438 H (4/10). Menghadirkan Pengasuh Pesantren K.H. Ahmad Syahiduddin (tengah), Drs. M. Wahyuni Nafis, M.A (alumni Daar el-Qolam/kiri) dan dimoderatori oleh Aan Rukmana, M.A (alumni Daar el-Qolam/kanan). Membahas Makna Hijrah di Era Modernitas. Diikuti oleh seluruh santri dan asatidz Daar el-Qolam 3

didukung oleh ilmu pengetahuan yang luas karena itu ada moto pondok berpengetahuan luas. Nah, orang yang berpengetahuan luas cenderung kalau memanfaatkan ilmunya itu akan saling menghargai satu sama lain dalam *ukhuwah islâmiyyah*, tidak membedakan karena itu yang dianjurkan. Orang-orang yang besar itu biasanya berjiwa besar karena punya nilai kebebasan dalam diri. Menjadi pribadi mukhlis ini sesuai dengan perintah Allah, yaitu: “wa ma umiru illa liyabudullaha mukhlishina lahu al-din...” (artinya: padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama...: QS: al-Bayyinah, 5)

RD: Istilah kebebasan seringkali dipahami negatif, bagaimana pesantren dapat mengembangkan nilai kebebasan tersebut?

KS: Itukan berurutan seperti rukun iman dan rukun Islam, tidak berdiri sendiri. Jadi kalau ada orang mengatakan kebebasan; bebas melakukan apapun, bebas semau Anda, itu bukan sebuah kebebasan. Kalau kita pelaku sebuah kebebasan, orang lain pun boleh melakukan sesuatu pada kita karena dia juga punya hak kebebasan. Lalu apakah boleh orang lain berlaku sebeb-asbebnya kepada kita dengan semau? Tentu tidak! Artinya bukan kebebasan semau. Jadi kebebasan yang tadi itu punya karakter dalam konteks Panca Jiwa dan Moto Pondok. Kebebasan itu adalah kebebasan orang yang *mukhlis*, kebebasan orang yang berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berbudi luhur. Kebebasan yang didasari oleh nilai-nilai *ukhuwah* kebersamaan, bukan kebebasan dalam konteks yang dipahami oleh orang-orang yang tidak paham, sebab kebebasan yang diajarkan oleh agama adalah kebebasan untuk memilih “*la ikrâha fi al-dîn qod tabayyana*”

Kebebasan yang diajarkan oleh agama adalah kebebasan untuk memilih “*la ikrâha fi al-dîn qod tabayyana al-rusydu min al-ghayy*”

al-rusydu min al-ghayy” sebagaimana diajarkan oleh agama.

RD: Kalau begitu, berarti harus seimbang semuanya Ustadz?

KS: Ya, karena manusia yang sebenarnya adalah manusia yang utuh, baik jasmani maupun ruhani. Sehebat-hebatnya orang berpengetahuan, berkarakter tapi kalau badannya sakit-sakitan dia tidak akan bisa melakukan apa-apa. Itulah yang dibentuk dalam kehidupan pesantren, kehidupan yang menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan ruhani oleh karena itu—meminjam istilah Kiai Rifa'i—tidak ada istilah 50% agama dan 50% ilmu umum, beliau menyebutnya 100% agama dan 100% ilmu umum.

RD: Ada unsur totalitas?

KS: Ada unsur totalitas, tidak bisa kita mempelajari matematika separuh-separuh, sama halnya dengan ilmu agama. Semua harus dipelajari secara utuh, soal kemudian ada yang menguasai satu sisi dan tidak menguasai sisi yang lain itukan kemampuan seseorang, tapi tetap pesantren memberikan kesempatan pada siapa pun karena itu tidak ada istilah perbedaan dalam pengertian diskriminasi pesantren, yang ada pesantren memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu guna menggapai yang lebih baik lagi, karena konsepnya “*wal tandzur nafsun mâ qaddamat lighod*”. Karena itu, guru di pesantren, ustaz di pesantren, bukan seperti guru silat yang tidak bisa memberikan semua jurusnya. Kalau guru pesantren memberikan seluruh ilmunya bahkan sekaligus kunci-kuncinya diberikan supaya nanti anak didiknya lebih pintar dibandingkan gurunya karena tantangan muridnya akan jauh lebih hebat bila dibandingkan dengan yang dihadapi guru-gurunya di zaman mereka masing-masing.



Dok. Dzaizzagraphy

SABAR MENANTI

Setetes penyejuk hati dari Kiai Syahiduddin

Indrajaya, M.A.



Pagi yang sejuk, Kiai Syahid terlihat duduk di saung depan gedung baru Foundation sambil mengamati sekeliling. Menyimak napas pondok yang semakin terasa denyutnya bersama terbitnya mentari pagi. Apalagi ketika bel masuk kelas berteriak keras disambut klakson motor guru, menyeru para santri dan guru-guru untuk segera berjuang menjemput pahala. Sebuah gerak kehidupan yang begitu dinamis dan syarat nilai.

“Bagaimana Amaliyah anak-anak?” tanya beliau, sesaat setelah saya memberi salam.

“Alhamdulillah sampai saat ini berjalan baik, Ustaz,” jawabku singkat, “Tapi ada satu anak yang perlu mendapatkan perhatian lebih. InsyaAllah hari Sabtu akan dilanjutkan dengan Amaliyah kelas 3 Extension.” Tambahku.

Dengan bijak beliau menjawab, “Wajar kalau ada kesulitan, ada kerikil-kerikil ketika memulai sesuatu, yang penting kita tidak bosan membinanya.” Sebuah jawaban singkat yang begitu memotivasi. Tanpa terasa, obrolan pagi itu terus berlanjut pada masalah-masalah yang ditemukan ketika mengawasi dan membina santri serta *pernak-pernik* yang menyertainya.

Ketika saya sampaikan kepada beliau perihal keluhan beberapa ustazah yang seperti “kapok” karena merasa tidak didengar oleh santri, padahal sudah sering kali menegur, bahkan memarahi, Pak Kiai Syahid dengan bijak berucap, “Di samping kesadaran, guru harus punya kesabaran. Guru sabar menanti, murid sabar untuk segera.”

Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pengasuh pesantren, selain mendengar dan melihat para guru memiliki kesadaran untuk terus membentuk santri

dengan berbagai model pengawasan dan pembinaan, baik di asrama maupun di kelas. Namun di samping kesadaran, agar bisa terus istiqomah dan tidak “kapok”, dibutuhkan kesabaran. Seperti apapun model anak-anak ketika dibina, senakal apapun mereka, kesabaran menjadi senjata utama. Kesabaran yang kemudian berbuah istiqomah, tidak kapok dan terus menjalaninya.

“Kita harus yakin bahwa anak-anak kita, sekecil apapun, tetap memiliki sisi baik. Kita harus merawat dan menumbuhkan sisi baik itu, terus menerus. Kita harus ‘sabar menanti’, menanti tumbuhnya kebaikan tersebut dengan terus istiqomah. Dengan kesabaran kita menanti, mudah-mudahan, anak-anak kita akhirnya menjadi santri yang ‘sabar untuk segera’. Bersegera melaksakan kewajibannya sebagai seorang murid, sosok *thalib*, sang penuntut ilmu. Jadikanlah santri itu berakhlak dan berilmu karena guru, jangan sampai mereka rusak dan bodoh karena guru. Jika ada murid berakhlak dan berilmu karena guru, guru berpahala, jika ada murid tidak berakhlak dan bodoh karena guru, maka guru berdosa besar, sedangkan jika ada murid yang berakhlak dan berilmu karena mereka sendiri, maka guru tidak berpahala. Santri yang berakhlak dan berilmu itulah calon mujtahid dan mujahid.” Begitulah nasihat Kiai Syahid.



Indrajaya, M.A.

Kabag. Sumber Daya Manusia (SDM);
Guru Islamic Studies.

MINYAK WANGI PAK KIAI

Saeful Bahri. M.si

Ada cerita menarik tentang minyak wangi Almarhum Kiai Ahmad Rifa'i Arief, pendiri pesantren Daar el-Qolam, yang tersohor di kalangan santri. Harum aromanya dapat terendus dari jarak 100 meter. Apalagi saat shubuh yang dingin, tiupan semilir angin menambah kuat aromanya.

Pak Kiai! Seru para santri. Kehadiran beliau kerap ditandai bukan dengan kemunculan fisiknya, melainkan aroma semerbak minyak wanginya. Santri yang tengah bersenda gurau atau berleha-leha akan segera beranjak mencari sumber wewangian itu.

Sebuah kehormatan dan kebanggaan ketika beliau salat berjamaah dan berdiri di samping santri. Saya pernah mengalaminya ketika duduk di kelas 2. Salat terasa lebih khusyuk karena menghirup aroma wangi dari jarak yang sangat dekat. Sajadah yang saya hamparkan untuk berbagi dengan beliau menyimpan bekas aroma wangi dan menjadi cerita penuh bangga kepada teman-teman, karena hampir satu minggu aromanya masih membekas.

Ketika beliau mengimami salat menjadi kesempatan bagi santri yang berdiri di barisan depan untuk meraih tangannya. Atau ketika berpapasan di jalan, dalam ruang pertemuan, atau tempat-tempat belajar. Tangannya selalu menjadi rebutan para santri. Entah apa merk minyak wangi beliau sampai saat ini menjadi misteri bagi saya.

Ya! Aroma wangi kerap melahirkan gelombang emosi, *bikin* orang jatuh cinta, bahagia dan bergairah. Bahkan menjadi sesuatu yang menenangkan pikiran dan mendamaikan perasaan. Aroma wangi juga bukan sekedar menghamparkan nuansa indah, tetapi juga mencerminkan falsafah, prinsip dan gaya hidup seseorang. Siapa kita dan bagaimana kita ingin menjadi cerita orang lain, minyak wangi punya cara menjelaskannya.

Sebagai pemimpin sekaligus seorang guru, Pak Kiai menjadi teladan dalam penampilan fisik. Pakaian yang rapih, rambut yang selalu tersisir, warna baju dan celana yang selaras secara tidak langsung mengajarkan santri-santrinya untuk menghormati orang lain lewat penampilan. Citra diri beliau melekat kuat dalam benak anak didiknya.



sumber google.com

Rasulullah SAW sendiri sangat menyukai wangi-wangian. Sebuah hadis yang diriwayatkan al-Nasai berikut ini menjadi dasar.

Dari Muhammad bin Ali ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, Apakah Rasulullah SAW memakai parfum? Ia

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ أَكَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَطَيَّبُ؟ قَالَتْ
نَعَمْ! بِذِكَارَةِ الطَّيِّبِ الْمِسْكِ وَالْعَنْبَرِ

menjawab, Ya! Dengan minyak wangi *Misk* dan '*Anbar*."

Ada hal menarik dari salah satu minyak wangi Rasulullah yaitu '*Anbar*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti ikan paus.

Tahukah Anda ternyata parfum '*Anbar* yang dipakai Rasulullah adalah parfum termahal di dunia saat ini? Parfum dengan aroma wanginya yang khas itu dikenal dengan nama *Ambergris*, yang diambil dari kata '*Anbar* tadi.

Pada tahun 2012 National Geograpich memuat laporan tentang Ambergris. Aroma wangi khas Ambergris berasal dari muntahan cairan yang dikeluarkan oleh ikan paus *sperm whale* (*physeter macrocephalush*). Paus tersebut mengeluarkan zat yang menumpuk dalam ususnya. Setelah beberapa lama zat itu menjadi padat seperti lilin dan berbentuk bongkahan batu lunak dan ringan yang dinamakan *Ambergris*.

Muntahan ikan paus itu terpapar sinar matahari dan air laut kemudian membentuk bongkahan batuan lunak dengan aroma harum. Bongkahan lunak itu kemudian terdampar di bibir pantai dan menghasilkan aroma wangi yang sangat khas. Bongkahan inilah yang ditemukan seorang bocah 8 tahun asal Inggris Charlie Naysmith, yang secara tak sengaja

menemukannya ketika suatu hari ia sedang berjalan-jalan di pantai Dorset Inggris bersama ayahnya. Bongkahan yang tidak biasa ini setelah diteliti ternyata *Ambergris* seberat 0,45 kilogram. Batu lunak itu ada yang berani membeli seharga 600 juta rupiah. *Woow*, dahsyat.

Mengapa *Ambergris* begitu mahal? Menurut laporan National Geograpihc karena menjadi incaran industri parfum dunia. Zat yang terkandung di dalamnya menghasilkan dan memberikan wangi khas yang disukai manusia.

Pak Kiai pernah bercerita, suatu ketika ada seorang alumni datang ke rumahnya dengan berpakaian tidak rapih dan berambut gondrong. Beliau bertanya mengapa kamu berpenampilan seperti itu? Tidak bisakah untuk lebih rapih? Alumni yang masih duduk di bangku kuliah itu menjawab "Bukankah Tuhan tidak melihat penampilan seseorang tapi melihat hatinya?"

Mendengar jawaban itu Pak Kiai geram "Itu Tuhan! Tapi saya manusia yang hanya bisa melihat tampilan luarmu dan tidak bisa melihat isi hatimu!" Sang murid hanya bisa terdiam.

Saya percaya ketika seseorang berpenampilan rapih nan wangi akan memberikan aura tersendiri dalam pergaulan. Citra positif akan terbentuk dalam dirinya. Sebagai pendidik Pak Kiai seakan memberi pesan 'Perlakukan orang lain dengan keindahan akhlakmu dan keindahan penampilanmu'.

Cobalah ambil teladan dari Pak Kiai dari hal-hal yang sederhana ini, niscaya Anda akan sedap di pandang mata. Tidak perlu memakai '*Anbar* atau *Ambergris* cukup minyak wangi yang murah saja asal tidak menyiksa hidung orang lain.

Anda mau mencoba? Cobalah pasti santriwan dan santriwati akan antri mendekati Anda.

*Ustadz Saeful Bahri alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam tahun 1995. Pendidikan Sarjana diperoleh dari IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten Serang (2000). Melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Indonesia (2004) dan University Kebangsaan Malaysia (2007). Pernah mengikuti program Short Course Guru Bahasa Arab di Mesir Tahun 2003 dan Short Course Studi Islam di Damascus dan Jordania Tahun 2009. Saat ini diberi kepercayaan sebagai Direktur Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Pada Tahun 2007 Mendapat Sertifikat Guru Profesional Bidang Sejarah Peradaban Islam dari Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



KISAH SANTRI CEPOT DAN SUKUN

Yudha Arifan Putra Wardani (Kelas 3 A SMP)

KISAH I

Ada dua santri Daar el-Qolam 3 sedang berbincang-bincang di kantin. Namanya Cepot dan Sukun. Cepot berasal dari Jawa dan Sukun dari Sunda.

Cepot : "Selamat siang, Kun." sapa Cepot kemudian duduk di bangku depan Sukun.

Sukun : "Selamat siang juga." jawab Sukun pendek di sela-sela makan mie rebus.

Cepot : "Sukun orang Sunda ya?"

Sukun : "Loh, tau dari mana, Ente?"

Cepot : "Dari tampangmu, Kun."

Sukun : "Oooh..."

Cepot : "Emang bener, Kun, orang Sunda gak bisa ngomong 'F'?"

Sukun : "Kata siapa orang Sunda gak bisa ngomong 'F'? PITNAH..."

KISAH II

Seusai salat jama'ah Zuhur, Cepot dan Sukun tidur-tiduran di masjid. Mereka santri Daar el-Qolam 3 yang terkenal kocak. Sambil rebahan mereka berbincang-bincang mengenai tempat wisata.

Cepot : "Kun, ente udah nginjekin kaki ente di Lombok belum?"

Sukun : "Udah dong..."

Cepot : "Kalau gunung Jaya Wijaya, udah?"

Sukun : "Udah, Pot..."

Cepot : "Kalau jembatan Ampere?"

Sukun : "Udah, Pot... ane udah nginjekin kaki ane di mana-mana, kecuali satu."

Cepot : "Apa?"

Sukun : "Mulut ente doang yang belum ane injek!"

Cepot langsung kejang-kejang.

KISAH III

Beberapa Santri terlihat sedang sibuk menyiapkan berkas-berkas untuk mengikuti lomba Olimpiade Sains. Ini adalah ajang perlombaan yang bergengsi di kalangan santri. Hanya santri-santri tertentu yang terpilih sebagai delegasi. Ternyata si Cepot dan Sukun sama-sama terpilih untuk mewakili angkatannya. Mendengar kabar itu Sukun setengah melesat lari menghampiri Cepot.

Sukun : "Pot, nih ada biodata. Ente disuruh ngisi sama Ustadzah Retna."

Cepot : "Hah, buat apa?"

Sukun : "Ikut Olimpiade Sains."

Cepot : "Oooh..."

Cepot meraih kertas yang disodorkan oleh Sukun. Setelah meminjam bolpoin Sukun, Cepot bertanya,

Cepot : "Kun, nama diisi gak?"

Sukun : "Diisi lah..."

Cepot : "Nama orang tua?"

Sukun : "Iye, Pot..."

Cepot : "Alamat?"

Sukun : "Diisi lah, Pot..."

Cepot : "Agama?"

Sukun : "Iya, Pot. Udah sih diisi aja. Nanya mulu ente."

Cepot : "Kalau jenis kelamin?"

Sukun : "ENTE TULIS AJALAH KALAU ENTE PUNYA!"

Cepot keselek tutup bolpoin yang sedari tadi digigit-gigit.

KISAH IV

Mudif adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh semua santri. Biasanya kalau mudif orang tua suka membawa makanan yang enak-enak. Kebetulan hari ini Sukun sedang mudif. Sukun bersama orang tuanya duduk di saung siap menikmati menu makanan yang banyak pilihan. Tiba-tiba Cepot lewat.

Cepot : "Kun, bawa nasi gak?" pura-pura nanya.

Sukun : "Bawa. Selow aja."

Cepot : "Mana?"

Sukun : "Nih..." menyodorkan piring ke Cepot. Pas waktu mau makan, si Cepot nanya-nanya,

Cepot : "Ini sayur, Kun?"

Sukun : "Iya, Pot."

Cepot : "Ini sayur apa?"

Sukun : "Sayur paku."

Cepot : "Kalau yang ini?"

Sukun : "Ini sayur bambu."

Cepot : "Waduh, nanti kalau saya selesai makan lalu BAB, keluarnya PAGAR dong?"

Sukun matanya melotot ingin menelan mentah-mentah si Cepot.



Yudha Arifan Putra Wardani
(Kelas 3 A SMP)

LELAKI PENJAGA MASJID

Ikrimatul Maulida Kelas 3 IPS C

Allâhuakbar, Allâhuakbar... Lâillâhaillâh...

Adzan telah usai berkumandang. Lantunannya menyelinap ke setiap celah tanah suci ini. Lelaki tua yang selalu kujumpai di masjid kulihat sedang sibuk menggelar karpet. Entah sudah berapa puluh tahun beliau di pesantren ini. Dari dulu sampai sekarang, dari awal masuk beliau bertugas membersihkan masjid. Konon, cerita dari beberapa alumni, beliau adalah lelaki yang tak pernah beranjak dari masjid. Pengabdianya di mulai jauh sebelum pesantren ini berkembang sedemikian besar. Berpuluh tahun lalu, saat pesantren hanya punya tiga bilik dan satu langgar kecil. Begitulah kiranya berita yang kudengar dari para asatiz senior di pesantrenku ini. Umar, lelaki itu, bisa jadi usianya lebih tua dari Indonesia. Tubuhnya kurus dan bungkuk, kulitnya sudah keriput dan rambutnya beruban.

Beliau tinggal di kamar dekat mimbar. Menggelar karpet, memasang satir untuk jama'ah santriwati, menyapu dan mengepel adalah pekerjaan beliau saban harinya. Membersihkan dinding, menguras bak kamar mandi dan kolam kaki. Menyapu, membersihkan lantai dan segala yang berhubungan dengan masjid ini. Kadang-kadang ada satu dua santri yang membantu, tapi itu sangat jarang sekali. Lelaki itu terlalu renta untuk mengerjakan semuanya sendirian. Setiap paginya selalu duduk di tangga masjid, menikmati rona mentari di temani sebatang rokok cerutu yang asapnya membumbung ke udara. Dipandanginya santri-santri berseragam rapi yang melangkahhkan kakinya ke ruang kelas.

Jarum jam ke tujuh sudah berbunyi, pertanda kegiatan belajar mengajar telah usai dan kami harus segera bergegas ke masjid untuk menunaikan salat Asar. Kali ini aku ke masjid lebih awal dari pada teman-teman sekamar. Kulihat bapak tua sedang memasang satir. Setumpuk karpet di sampingnya yang belum tergelar masih menggantung. Hatiku tergerak, semacam perintah untuk segera membantunya. Masjid masih sepi, belum ada satu pun santri yang tiba. Seperti dugaanku, teman-teman pasti rebahan dulu di ranjang. Ada yang menyempatkan diri ke kantin seberang asrama untuk menyantap mie rebus dan segelas air mineral dingin. Tapi

tidak untukku kali ini. Tidak. Aku sendiri juga belum tahu, kenapa hatiku tiba-tiba saja ingin segera ke masjid.

Kudekati Beliau yang tampak kesulitan memasang tali tirai. "Mari Pak, saya bantu." ujarku sambil mengulurkan tangan. Terenyuh hatiku melihat Pak Tua yang agak sempoyongan memperbaiki peralatan Masjid.

Lelaki itu hanya tersenyum teduh menatapku. Setelah memasang tirai aku membantunya menyapu lantai serambi masjid, mengelap mimbar yang berdebu, dan segala yang biasa dikerjakan Pak Tua sendirian. Setelah semuanya dirasa beres, aku dan beliau duduk melepas keringat di ujung tangga sebelah kiri. Aku menatap sekawanawan awan menyelubungi langit biru. Kadang-kadang kuikuti arah pesawat yang melintas tiba-tiba. Pak Tua beranjak, kulihat ia ingin mengambil sesuatu dari dalam kamarnya.

"Kopi, Le?" tiba-tiba beliau duduk lagi di sebelahku, menyodorkan segelas kopi. Kulihat wajahnya sumringah, senyumnya lepas begitu ikhlas.

"Kenapa, Pak? Kok senyum-senyum sendiri?" tanyaku heran. Tumben-tumben Pak Tua senyum seperti itu.

"Pesantren ini sudah beda, Le..."katanya setelah menghirup kopi. "Dulu pesantren sebesar ini belum ada," beliau menatap gedung yang megah di seberang lapangan. "Seragam, sepatu dan tas sekolah seperti punyamu juga belum ada yang punya. Santri zaman dahulu punya sandal saja sudah bagus. Sekolah memakai sarung juga tak jadi masalah." beliau terkekeh pelan, menampilkan deretan giginya yang beberapa sudah tanggal.

"Iya, Pak, tapi kan kita tidak bisa seperti itu terus. Tertinggallah kita pada zaman modern jika sekolah masih pakai sarung," aku tersenyum kecil. "Sekarang sekolah susah, Pak. Pusing, banyak tugas, banyak hafalan-hafalan." keluhku tiba-tiba. Lelaki itu terkekeh lagi setelah menikmati kopinya beberapa teguk.

"Iya, Le, setidaknya kamu tidak seperti bapak. Ngaji sambil mendengar desir peluru. Belajar sambil berjaga-jaga khawatir Jepang tiba-tiba menyerang, pondok ini dibakar sekutu, pak kyai ditangkap, bahkan ada yang di eksekusi," nadanya merendah di akhir, kata-katanya menerawang di udara.

"Laskar Hisbullah. Kadang di telingaku masih terngiang jelas, teriakan para santri yang saling mengobarkan semangat *Jihad Fi Sabilillah*. Aku pernah berada di antara mereka, Le,



di berbagai pertempuran melawan penjajah. Melihat kawan seperjuangan mati memeluk senapan, bersimbah darah dan sambil berbicara di hadapan Gusti Allah." Lelaki itu ingin beranjak, namun kesulitan berdiri dengan sergap aku membantunya. "Sekarang mestinya sudah masuk Ashar, Le, tapi mana temanmu yang bertugas adzan, kok belum datang?" gumamnya heran sambil melihat jam dinding.

Belum sampai aku menjawab, beliau sudah beranjak masuk ke dalam masjid. Kupandangi siluet si renta itu dari tangga. Tiba-tiba sarungnya tersingap, dari kejauhan aku melihat luka di kakinya semacam bekas peluru yang belum hilang di gerus waktu. Barang kali itu akan jadi kenangan dari pertempurannya, pikirku.

Hari bergulir seperti biasanya. Waktu berganti dan para santri tak pernah berhenti dari rutinitas hari-hari.

Entah kenapa tiba-tiba aku merasa janggal dengan sikap teman-teman padaku akhir-akhir ini. Beberapa di antara mereka suka memandangi aneh, seakan-akan menyimpan sebuah tanda tanya yang tak berani mereka utarakan. Apalagi aku duduk di tangga masjid tempat biasa aku berbincang dan *nyruput* kopi bersama bapak tua itu. Terkadang di antara mereka

ada yang bilang aku sudah seperti orang gila, suka berbicara sendiri, tertawa sendiri, m e r a p i k a n masjid sediri. Aku abaikan begitu saja, toh memang kenyataannya aku sedang bersama bapak tua yang penuh kisa luka di sisa usianya.

Dinginnya malam menyergap batang hidungku, aku tetap bergegas menuju masjid yang sudah kutanam tekad untuk istiqomah 7 hingga 10 kali dalam 24 jam. Tempat dimana aku mengadu semua keluh

"Ngaji sambil mendengar desir peluru. Belajar sambil berjaga-jaga khawatir Jepang tiba-tiba menyerang, pondok ini dibakar sekutu, pak kyai ditangkap, bahkan ada yang di eksekusi," nadanya merendah di akhir, kata-katanya menerawang di udara.

kesah pada Gusti Allah. Tempat di mana teman-teman gemar melempar tatapan aneh padaku. Tempat di mana aku sering dikata gila oleh sebagian yang melihat.

Pukul 11:32 malam di Selasa Kliwon, hanya dzikirilah yang mampu mengalahkan hembusan angin malam dalam hening.

"Le, mengapa kau belum tidur? Sudah larut malam." suara yang amat lirih terdengar sayup-sayup dari belakang. Aku tak bergeming, kuhiraukan suara yang kudengar samar tadi. Butiran tasbih masih kuputar bersamaan dengan detak jantungku.

"Le, mengapa kau belum juga tidur? Sudah larut malam." Suaranya semakin mendekat, suaranya semakin parau. Kuhentikan dzikirku. Sejenak *clingak-clinguk* memutar kepala, melihat sekeliling. Nihil, tak ada siapa-siapa di sekitarku. Ah, mungkin itu hanya perasaanku saja, gumamku dalam hati.

"*Lâ Illâhailallâh... Lâ Illâhailallâh...*" kupejamkan mata lagi, meneruskan dzikir yang sempat terputus tadi.

"Le, mengapa kau belum juga tidur? Sudah larut malam". Nyaring tepat dari balik daun telinga, tampaknya aku mengenal suara itu. Tak asing pula suara paraunya. Ya, suara itu benar-benar ada.

"Mengapa bapak tua itu berada di ujung tangga kuno?" pikirku polos setelah memastikan kalau itu bapak tua. Kukecek mataku yang tak gatal. Memastikan kalau itu benar-benar pak tua. "Loh, kok tiba-tiba..." pikirku kaget. "Bagaimana mungkin beliau menghilang secepat itu?" aku terus bertanya-tanya. Biasanya berdiri dari tempat duduk saja agak sempoyongan, mana mungkin ini bisa pergi dalam sekejap mata. Ah, entahlah, semoga tak kenapa-kenapa dengan pak tua.

Kuputuskan untuk menghentikan i'tikaf, kembali ke kamar untuk istirahat. Baru satu anak tangga yang kuturuni bapak tua tiba-tiba menyapaku dari belakang. Tepat berdiri di hadapanku.



ingat, baru tadi malam ia menyapaku.

Aku cari beliau di sekeliling masjid. Di tempat wudhu, di mimbar, di tempat di mana ia menaruh sapu, tapi tak ada siapa-saipa. Nihil. Kuputuskan untuk melangkah ke kamarnya. "MasyaAllah..." aku tersentak kaget. Ini gudang. Tak ada siapa-siapa kecuali bangku-bangku patah, karpet rusak, dan beberapa sarang laba-laba yang menggantung di langit-langit. Tepat di samping kanan pintu, di bawah jendela kaca kulihat ada keranda yang sudah sedikit karatan.

Pak tua, benarkah kau hanya sekedar cerita? Aku merindukan perbincangan itu. Aku merindukan cerita-ceritamu. Sungguh, hadirlah kembali meski hanya dalam mimpi. Secepat inilah kau menemui dan meninggalkanku.

"Loh Pak, mengapa masih di sini? Sudah malam kok belum istirahat." Katakau agak sedikit kaget melihatnya tiba-tiba berdiri di belakangku.

"Tidak, Le, seharusnya kamu yang istirahat, besok kan beraktifitas lagi untuk menjalankan kewajiban dan sunah-sunah pondok ini, Le. Lagi pula bapak tak butuh istirahat ataupun tidur," jelasnya dengan nada datar yang kurasa aneh dan mengganjal. Memang benar, selama bertemu dengannya tak pernah sekalipun aku melihatnya tidur atau tertidur. "Bapak mau jaga masjid, Le. Kau istirahatlah." Tak banyak pertimbangan kulangkahkan kaki menuruni anak tangga setelah beruluk salam padanya.

Hari sudah berjalan jauh. Sudah hampir seminggu aku tak melihat pak tua. Malam ini, malam yang membuatku kaget dengan keberadaan pak tua tak membuatku berpikiran aneh. Toh saban harinya aku bersamanya. Tapi, ini sudah hampir seminggu aku tak melihatnya.

"Syid, Rosyid..." aku panggil Rasyid yang kebetulan lewat di depan masjid. "Syid, lihat pak tua yang biasa membersihkan masjid kita ini gak?" tanyaku merasa kehilangan.

Kulihat Rasyid mengernyitkan dahi. "Pak Tua siapa?" tanyanya balik keheranan.

"Pak tua yang biasa nyapu dan merapikan masjid ini."

Aku makin tak tahu apa maksud Rasyid. Ia hanya mengerenyitkan dahi dan geleng-geleng saja. "Pak tua yang mana?" tanya Rasyid dengan nada agak ditarik. Aku tak menjawabnya. Ia melangkah agak mendekat ke arahku. "Pak tua penunggu masjid yang kamu maksud itu tinggal cerita, beliau meninggal karena pertempuran melawan penjajah. Berpuluh tahun yang lalu saat membela dan memperjuangkan pesantren ini supaya tidak hangus dibakar penjajah. Kan awal semester yang lalu Ustadz Abu sudah menceritakan perihal sejarah pondok kita ini, termasuk pak tua penjaga masjid yang kamu cari itu." Rasyid tersenyum tipis. "Hoi bangun, mimpi apa kau semalam." Katanya setelah mengipaskan telapak tanganya di depan mataku, lalu ia pergi begitu saja sambil tertawa.

Aku hanya melihat punggung Rasyid yang menjauh dari pandanganku. Entah tiba-tiba aku merasa kehilangan. Aku putuskan untuk duduk di tangga masjid, tempat di mana aku dan pak tua sering berbincang dan minum kopi bersama. Aku masih yakin pak tua itu benar-benar ada. Pak tua itu benar-benar ada. Aku masih ingat perbincangan terakhir kami di tangga ini. aku masih ingat bagaimana jalannya. Aku masih ingat bagaimana susahny ia menopang diri untuk bangkit dari duduk. Aku masih

Puisi - Puisi

Avis Kafabih (Santriwan kelas 3 IPS B)

PESAN UNTUK NYAMUK

di hamparan malam
nyamuk mengendap pelan

“hei nyamuk,
malam begitu temaram
suara begitu kembara
pergilah ke tempat di ujung sana
kekasihku pasti manis tidurnya
jangan terburu-buru
hisaplah dulu darahku
sampai habis kalau perlu
alirkan pada pembuluh darah kekasihku
agar darah kami saling menyatu”.

Pangkat, 2016

DI BALIK PECI

di balik peci
ada bunyi bersembunyi
ada sunyi yang menyanyi
ai balik peci
auruf dan angka menari-nari

dibuka peci
semua lari,
semoga dia datang kembali

Pangkat, 2016

DI SEBUAH MAGRIB

magrib telah merasuki relung-relung desa
dia datang sebagai isyarat katanya
bahwa warga desa harus segera menebar cahaya
lewat setiap langkah menuju tuhannya
maghrib tengah menyelinap ke kolong-kolong langit
ketika suara azan menjelma awanan
burung-burung juga pulang
dia ingat,
sudah waktunya sembahyang.

Pangkat, 2016

Qothrunnada Salsabila (Santriwati kelas 3 IPS C)

EMPATI

senja dengan hujan asam
buat suasana kusam
Kakak Tua baca pancasila
Kenari jadi merana
elang minta HAM
sengaja buat onar
di atas sana Perkutut
Teriak terus nuntut
Beo sibuk orasi
orientasi atas asasi

rintik sudah habis
Dara keluar sangkar
putih cantik
tanpa bintik
sementara Jalak Bali
diasingkan karena ras asli
Pelatuk ingin liberalis
tapi Merak anarkis
apalagi Kutilang yang fasis
Burung Gereja berpolitik
lupa agama serta norma
semua sibuk ideologi
sampai tak tahu
Bangau terluka dan diobati
oleh hati tulus
milik dia si Merpati

Pangkat, November 2016

LABA, LABA, FIRMA

operasi makro tengah kota
banyak mikro jadi buta
transaksi cegah inflasi
malah tak berfungsi
kucatat dalam faktur
semua dengan teratur
kas disedot habis
modal menipis
berusaha untung
tanpa hutang
terjerat kredit
debit pun hilang
semua yang disewa
dicabut paksa
coba andalkan piutang
atau peralatan
sudah tak tersedia
bagaimana beri upah
dana sudah payah
staf mundur
aku lebur
kesatuan arah tidak disiplin
main tinggalkan saja
banyak firma terlantar
mana katanya laba?
menangis darah adanya

Pangkat, November 2016

GARA-GARA SUNAN BONANG

Ahmad Moehdor al-Farisi*

Siapa yang tidak kenal dengan Sunan Bonang, seorang tokoh legendaris Islam. Seorang ulama yang mampu menggetarkan jagat tanah Jawa dengan geliat semangat dakwahnya. Seorang ulama yang mampu menciptakan sumber mata air hanya dengan menancapkan tongkatnya di tanah kering. Seorang ulama yang cinta akan asmara. Seorang ulama sekaligus seniman yang darahnya selalu mendidih ketika mendengar nama Tuhan. Dan seorang ulama yang karya-karyanya dilupakan oleh masyarakat nusantara tanpa menyisakan manuskrip-manuskrip berharga untuk anak cucu sebagai media cerita, dakwah, dan memberikan semangat untuk meneliti historisnya serta pengaruhnya di tanah Jawa.

Dr. Purwadi, M.Hum. dengan mengutip Ensiklopedi Islam (1985) mengatakan bahwa Sunan Bonang hidup di sekitar zaman akhir kerajaan Majapahit atau pada tahun 1478 M (2005: 50 dan 2009: 71). Berbeda dengan Arman Arroisi, ia berpendapat bahwa Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M dari rahim Nyai Ageng Manila alias Nyi Gede Manila atau Dewi Condrowati (1993: 2). Ternyata pendapat Arman Arroisi ini sama dengan apa yang dikemukakan Nur Amin Fattah dalam bukunya *Metode Da'wah Wali Songo* bahwa Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M (1984: 28-29), begitu juga dalam laporan hasil penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pengembangan dan



sumber google.com

Pengabdian (LP3M) IAIN Walisongo Semarang mengemukakan hal yang sama (1974: 69). Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M yaitu sekitar akhir abad ke-15 dengan pertimbangan bahwa banyak tokoh dan lembaga penelitian yang menyatakan hal demikian dari pada kutipan Dr. Purwadi M.Hum dari Ensiklopedi Islam.

Sunan Bonang satu-satunya Wali Songo yang paling produktif dalam dunia sastra. Terdapat banyak tembang Suluk di Jawa yang berasal dari abad ke-16 dipercaya sebagai karya Sunan Bonang. Dalam esainya *Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Sain of Bonang* Drewes mendaftar cukup banyak untaian panjang suluk yang dicirikan sebagai karya Sunan Bonang atau memuat ajarannya (Abdul Hadi W.M., 2000:101). Walaupun keaslian teks-teks itu tidak terjamin sepenuhnya, karena disalin berkali-kali, namun teks-teks itu cukup membuktikan peranan

penting Sunan Bonang dalam sejarah Sastra Jawa. Di antara suluk yang dipastikan sebagai karyanya ialah Suluk Wujil. Di samping menggunakan mediasi karya sastra, berikut juga akan diuraikan mediasi lain yang digunakan Sunan Bonang dalam dakwahnya.

Dakwah dengan Mediasi Gending Darma

“Begini Kanjeng Adipati. Selama manusia hatinya terbuat dari daging dan darah, selama itu pula terbuka jalan untuk menundukkannya.” Jelas Sunan Bonang pada Adipati Demak yang ragu proses Islamisasi yang ditawarkan Sunan Bonang (Arman Arroisi, 1993: 12-15).

Dalam bukunya *Sunan Bonang Pendekar Tembang* (1993) Arman Arroisi menjelaskan bahwa pada waktu itu, di Kadipaten Tuban, Babat, sampai perbatasan Gresik ada sekompotan perampok yang sangat sulit untuk ditaklukkan. Berkali-kali usaha untuk menangkapnya dilakukan, namun hasilnya sama, mengalami kegagalan. Mendengar peristiwa itu segeralah Sunan Bonang menghadap ke Kanjeng Adipati, memohon izin untuk menangkap kompotan perampok tersebut. Akan tetapi, dengan banyak pertimbangan dan mengaca pada usaha yang berkali-kali mengalami kegagalan, Adipati merasa ragu dengan tawaran Sunan Bonang. Dengan penuh sikap bijaksana Sunan Bonang hanya tersenyum dan tidak menjelaskan usaha apa yang akan ditempuh untuk menangkap kompotan tersebut. Setelah mendapat izin dari Adipati, dengan tenang Sunan

Bonang meninggalkan Kadipaten. Di dalam hatinya tersemat keyakinan bahwa barang siapa menolong Tuhan, pasti Tuhan akan menolongnya dan meneguhkan semua langkah perjuangannya.

Konon, cara yang dipakai Sunan Bonang untuk menaklukkan para komplotan perampok ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kejiwaan. Di tengah malam, pada waktu komplotan bersiap-siap untuk melakukan niat jahat, Sunan Bonang memanggil beberapa pemain gending untuk mengalkan lagu ciptaannya. Tak lain lagu yang dimaksudkan adalah Gending Darma yang suaranya meliuk-liuk, menyentuh hati manusia yang paling dalam. Suara dari Gending Darma itu terkadang bagai rintihan, sesekali

pula berkumandang tenang seakan lautan tanpa gelombang. Kadang pula melengking seperti orang ketakutan menghadapi kematian, di samping irama yang sejuk menggambarkan ampunan Tuhan kepada pendosa yang mau bertaubat.

Mendengar suara gending yang sangat indah dan mengharukan itu, tiba-tiba seluruh anggota komplotan yang hendak berbuat jahat terdiam, tidak memiliki tenaga untuk berdiri apalagi berjalan. Mereka duduk terlolong-lolong. Sesekali juga tertawa terbahak-bahak bagai orang mendapat rizki nomplok, tetapi pada saat lain mereka menangis tersedu-sedu mirip seorang istri yang ditinggal mati suami atau seorang anak yang ditinggal mati ayahnya. Mereka terus terlena,

terhanyut oleh suara gending yang mendayu-dayu, bahkan tak mampu beranjak untuk melaksanakan misinya. Jiwanya seolah tercerabut dari rongga dadanya. Mereka menangis lagi, terguduk-guduk dibayang-bayangi kematian.

Pada saat itulah Sunan Bonang muncul dari suatu tempat yang tidak mereka ketahui sebelumnya. "Wahai para perampok," kata Sunan Bonang dengan tenang dan berwibawa "Sampai kapan kalian akan terus berbuat jahat,



merampas harta dan nyawa dari orang yang tidak berdosa? Apakah kalian akan hidup selama-lamanya? Kalau sudah masuk ke liang lahat, siapa yang akan menolong kalian? Kalau ajal sudah tiba, apakah harta benda masih ada gunanya bagi kalian?" (Arman Aroisi, 1993: 18).

Seketika air mata para komplotan itu semakin deras, bagai bendungan pecah menimbulkan banjir menggenangi pipi dan tubuh mereka. Akhirnya, melihat kesedihan yang diderita para komplotan, Sunan Bonang memberi isyarat supaya para penabuh gending menghentikan lagu Gending Darma dan menggantinya dengan irama Macopat. Sekonyong-konyong para komplotan perampok tersebut berlutut di hadapan Sunan Bonang. Mereka memohon tuntunan menuju taubat dan tidak

akan mengulangi perbuatannya yang keji. Mereka juga memohon agar Sunan Bonang bersedia mengangkatnya menjadi murid (Arman Arroisi, 1993: 19)

Dakwah dengan Mediasi Wayang Kulit

Sebenarnya, di Jawa, jauh sebelum Islam datang masyarakatnya sudah menggemari seni pertunjukan wayang. Wali Songo yang menempuh jalan liku-liku dalam menyampaikan ajaran Islam sangat tertarik dengan kesenian dan pada akhirnya seni pertunjukan wayang ini dipilih sebagai salah satu media dakwahnya (Nur Amin Fattah, 1984: 51-56).

Cara ini menunjukkan betapa bijaksananya para wali dalam pendekatan dan menarik simpati rakyat untuk memperkenalkan ajaran Islam. Sebelum para wali menjadikan wayang sebagai salah satu media dakwah, terlebih dahulu mereka bermusyawarah tentang hukum dan gambar wayang yang mirip dengan gambar manusia. Dalam musyawarah ini terjadi perdebatan yang sangat sengit antara dua kubu, yaitu aliran Giri dengan aliran Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Aliran Giri yang dipimpin oleh Sunan Giri sendiri menolak dengan terang-terangan penggunaan media wayang, bahkan mengharamkannya karena menyerupai gambar manusia, sedangkan menggambar manusia sendiri hukumnya haram. Sunan Kalijaga dengan dukungan Sunan Bonang



tidak sepekat dengan pendapat Sunan Giri. Menurutnya, untuk menghindari keharaman yang dimaksudkan, bagaimana jika gambar wayang yang menyerupai manusia itu diubah bentuknya tanpa mengubah estetika pewayangan. Misalnya, tangannya dibuat lebih panjang dari kaki, hidungnya dibuat lonjong, kepalanya agak menyerupai kepala binatang, dan lain-lain biar tidak menyerupai gambar manusia. Tentu kalau sudah tidak menyerupai manusia hukumnya tidak haram lagi. Akhirnya usulan itu pun disetujui oleh para wali dan pada saat itulah dimulai penggubahan wayang yang dipelopori Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang.

Sebagai penggemar wayang, Sunan Bonang kerap menyelenggarakan pertunjukan wayang di padepokannya. Lakon yang dimainkan biasanya lakon carangan gubahannya sendiri yang diisi dengan ajaran tasawuf. Malahan lakon itu diberi takwil atau tafsir kerohanian khas Islam, khususnya perang antara Kurawa dan Pandawa dalam kisah Mahabarata. Perang antara dua keluarga besar yang bersaudara itu ditafsirkan sebagai perang antara *nafi* (peniadaan) dan *isbat* (peneguhan). *Nafi* dan *isbat* terkandung dalam kalimat *syahadat la ilaha illa Allah*. *Nafi* ialah peniadaan terhadap Tuhan, *isbat* ialah peneguhan keimanan terhadap Yang Satu. Keduanya bertarung dalam batin manusia (Abdul Hadi W.M., 2000: 102).

Awal mula langkah dakwah menggunakan kesenian wayang dilakukan di serambi masjid Agung Demak dalam rangka memperingati maulud nabi Muhammad saw (Nur Amin Fattah, 1984: 54). Dalam bukunya *Metode Da'wah*

Wali Songo (1984) Nur Amin Fattah menceritakan konsep pertunjukan wayang yang dilakukan para wali dengan sangat detail. Pertama-tama ditabuhlah gong bertalu-talu yang suaranya menggema ke mana-mana. Merdu dan memancing hasrat untuk terus mendengarnya. Karena sudah menjadi adat masyarakat Jawa pada masa itu apabila mereka mendengar sesuatu bunyi-bunyian mereka saling berdatangan, lebih-lebih suara itu enak didengar. Maka tidak heran kalau gamelan yang dibunyikan oleh para wali itu dikunjungi banyak orang.

Masjid Agung Demak yang dilengkapi dengan gapura dipenuhi orang-orang. Para wali mengartikan gapura itu adalah ampunan, jadi siapa saja yang mau masuk lewat gapura dosanya akan terampuni sebab dia telah masuk Islam. Menurut khas lidah orang-orang Jawa gapura disebut *ngapura* (permohonan maaf/ampun).

Pada waktu itu tiap-tiap gapura dijaga oleh para wali, sebelum orang-orang memasuki gapura diharuskan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai karcis masuk dan ini tentu dibimbing langsung oleh para wali yang berjaga. Setelah membaca syahadat baru diperkenankan untuk masuk. Tak cukup di situ, sebelum mereka masuk ke dalam masjid, mereka harus mencuci kaki terlebih dahulu di kolam yang telah tersedia di depan masjid. Di tepi kolam sudah ada wali yang menjaganya, orang-orang yang akan mencuci kaki harus menurut aturan yang dibuat oleh para wali. Aturan-aturannya antara lain, pertama-tama muka harus dibasuh biar bersih, kemudian kedua tangan harus dicuci, lalu kepala (ubun-ubun) harus dibasahi biar adem, dekil-dekil yang ada di telinga harus dihilangkan dengan air, yang terakhir kedua kaki harus dicuci sampai bersih, baru mereka dipersilahkan memasuki serambi masjid untuk menyaksikan permainan wayang dan mendengarkan gamelannya.

Di situlah mereka asyik mendengarkan cerita-cerita gubahan para wali yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Ketika waktu zuhur tiba, mereka semua diajak berdo'a supaya Sang Dewa tidak murka. Cara berdo'anya pun harus mengikuti aturan yang sudah ditentukan oleh para wali, yaitu berdo'a dengan gerakan-gerakan yang berarti. Semuanya itu secara tidak sadar mereka telah diajarkan cara berbudu dan sembahyang, namun mereka tidak diberi tahu bahwa yang diperbuat itu cara-cara Islam dan mereka telah masuk Islam tanpa perselisihan (Nur Amin Fattah, 1984: 55).

Suasana seperti itu berlangsung terus menerus hingga tidak terasa masyarakat Jawa berduyun-duyun memeluk agama Islam. Semua ini terjadi gara-gara Sunan Bonang yang mencetuskan ide pengislaman tanpa menghilangkan adat dan kesenian Jawa sehingga orang-orang masuk Islam secara damai tanpa paksaan.



***Ahmad Moehdor al-Farisi,** penyair dan esais. Mantan presiden KOSTRA (Tuban, 2011-2013). Pendiri Teater KORAN dan Teater TANDUR. Kini belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.



DISKUSI PANEL
 Daar el-Qolam 3 adakan diskusi panel di gedung pertemuan untuk memperingati tahun baru Islam 1438 H (4/10). Menghadirkan Pengasuh Pesantren K.H. Ahmad Syahiduddin (tengah), Drs. M. Wahyuni Nafis, M.A (alumni Daar el-Qolam/kiri) dan dimoderatori oleh Aan Rukmana, M.A (alumni Daar el-Qolam/kanan). Membahas Makna Hijrah di Era Modernitas. Diikuti oleh seluruh santri dan asatidz Daar el-Qolam 3.



KUNJUNGAN REDAKSI
 Untuk menguatkan tim redaksi, memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan media massa, tim redaksi Majalah Dza 'Izza mengadakan studi banding ke KOMPAS, Jakarta (24/11). Disambut hangat oleh Try Harijono (Wakil Redaktur Pelaksana KOMPAS). "Dengan ujung pena kita bisa mengubah apapun. Dari tim ini kita akan membuat perubahan." Salah satu bahan diskusi yang disampaikan Try Harijono. Tim Tredaksi Majalah Dza 'Izza dengan terbuka diajak keliling ke dapur produksi KOMPAS, bahkan dipersilahkan melihat pusat dokumentasi koran-koran KOMPAS era Sukarno serta sekumpulan buku-buku yang sudah terlarang untuk terbit.



MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mislakhudin Hanafi, S.Pd.*

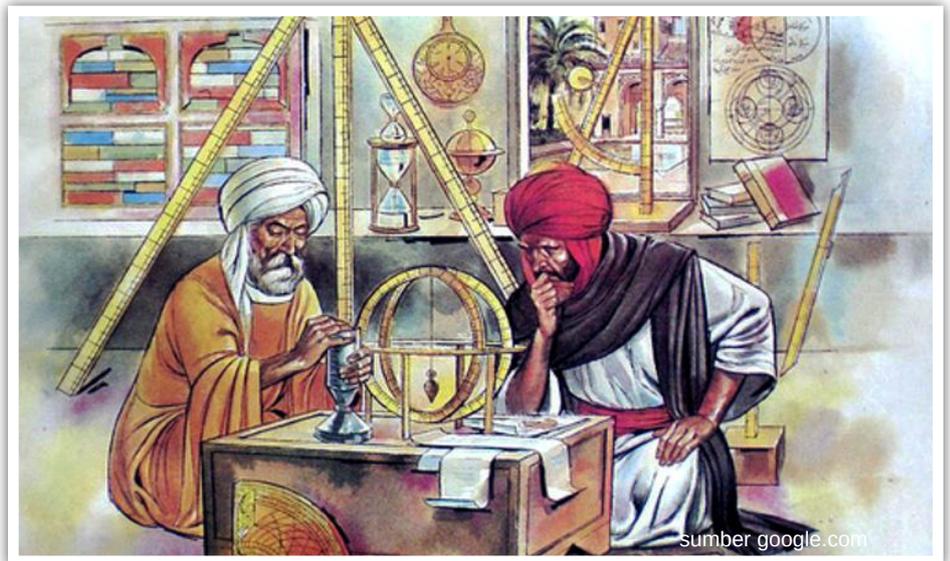
"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kami mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui".

(Q.S. 10:5)

Sering kita dengarkan obrolan orang-orang tua di kampung atau di sekeliling kita ketika mereka menasihati anak-anaknya untuk serius belajar yang berkaitan dengan pelajaran agama/pelajaran akhirat. Pelajaran umum seakan-akan kurang mendapatkan tempat dalam pemikiran mereka. Bahkan ada *guyonan* bahwa belajar matematika, fisika, biologi, kimia, dan yang sejenisnya itu tidaklah penting, sebab kelak di akhirat tidak ada manfaatnya.

Perlu kiranya kita menengok dan membaca kembali sejarah perjuangan Rasulullah. Di sebutkan bahwa firman Allah SWT yang pertama kali turun adalah Q.S. 96: 1-5. Ayat-ayat tersebut menyiratkan banyak pesan pada umat manusia, salah satunya adalah menunjukkan betapa pentingnya kita membaca (menuntut ilmu) dengan berbagai ciptaan-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah pernah bersabda : "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." (Hr. Ibnu Majah dan Baihaqi)). Di hadist yang lain Rasulullah bersabda: *"Barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan hidup di dunia harus dengan ilmu, barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dengan ilmu."* (HR. Tarmidzi).

Dalil di atas memberikan cukup penjelasan kepada kita bahwa mempelajari ilmu agama (orientasi



akhirat) dengan ilmu umum (orientasi dunia) keduanya mendapatkan posisi yang sama pentingnya. Dalam konteks ini, matematika dipandang bagian dari disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan akhirat. Secara umum orang beranggapan sebagai disiplin ilmu yang tidak memiliki kaitan dengan 'Islam'. Ada juga yang berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu hasil pemikiran orang-orang barat non-muslim sehingga di dalamnya jauh dari nilai-nilai relegius dan spiritualitas. Selain itu juga, ada fenomena menarik di kalangan pelajar, matematika dianggap sebagai sosok yang menakutkan, tidak bersahabat, sulit untuk ditaklukkan dan dikuasai. Inilah beberapa realita yang masih ada di sekitar kita.

Sekarang kita sedikit menengok ke belakang pada masa-masa

peradaban Islam (*Islamic Golden Age*), dimasa Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan mencapai masa kejayaannya. Begitu banyak ilmuwan yang lahir dari rahim umat Islam. Berikut hanya secuil matematikawan muslim yang mampu penulis sebutkan: Abu Ja'far Muhammad Ibn Musa Al-Khwarizmi (atau Al-Khwarizmi) karyanya *Hisab a-Jabr wa al-Muqabla* dan *al-Jama' wa at-Tafriq bi Hisab al-Hind*. Abu Ja'far Muhammad Ibn Muhammad Al-Hasan Nasir al-Din al-Thusi al-Muhaqqiq (atau al-Tusi) karyanya *Syaklul Qitha'*. Ahmad Ibnu Yusuf dengan karya terkenalnya *De Similibus Arcubus*. al-Khazin dengan karyanya *al-Masail al-Adadiya*. al-Imrani karyanya *al-Ikhtibar al-Hisab*. Abu Ali Al-Hasan Ibn Al-Hasan Ibn Al-Haytham (atau Ibnu Haytham) karyanya *al-Tahlil wa al-Tarkib*. Abu ar-Rayhan Muhammad

Ibn Ahmad Al-Biruni (atau Al-Biruni) karyanya *al-Qonun al-Mas'udi fi al-Haya wa an-Nujum*. Ghiyath al-Din Abu'i Fath Umar Ibn Ibrahim Al-Khayyami (atau Umar Khayyam) dengan karyanya *Maqalat fi al-Jabr wa al-Muqabila*.

Dalam sistem bilangan desimal yang kita kenal sekarang, bilangan nol adalah sumbangan Al-Khwarizmi. Kata *zero* untuk mengatakan nol tidak lain berasal dari bahasa Arab *sifr*. Kata *sifr* mengalami perubahan secara terus menerus, yaitu *chiffre* (bahasa Prancis), *ziffer* (bahasa Jerman) dan *zero* (bahasa Inggris). Kata 'aljabar' tidak lain diambil dari nama kitab matematika *Hisab al-Jabr wa al-Muqabila* dan *al-Jama' wa at-Tafriq bi Hisab al-Hind* karya Al-Khwarizmi. Kata 'algoritma' atau 'logaritma' diambil dari nama Al-Khwarizmi. Kata 'Al-Khwarizmi' mengalami perubahan ke versi Latin menjadi *algorismi*, *algorism*, dan akhirnya menjadi *algorithm*.

Pada sekitar abad 8 dan 9 Masehi, ilmu pengetahuan yang paling disukai umat Islam adalah matematika dan astronomi. Aritmatika dipelajari oleh matematikawan muslim

menghitung warisan dan pembuatan kalender Islam. Matematika atau geografi astronomi diperlukan untuk menentukan arah kiblat. Astronomi juga diperlukan untuk penentuan awal salat, awal dan akhir puasa Ramadhan, serta hari raya umat Islam. Pengetahuan mengenai posisi bintang sangat membantu dalam mengatur petunjuk perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan, kaum muslimin menjelang abad 9 terkenal sebagai pengembang observatorium.

Peran dan Kedudukan Matematika

Banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Berkaitan dengan hal itulah matematika disebut sebagai ratu ilmu dan pelayan sains (*mathematics is the queen and servant of science*). Ratu Ilmu maksudnya sebagai alat dan pelayan ilmu yang lain. Matematika sebagai suatu ilmu yang berfungsi melayani ilmu pengetahuan. Matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan serta operasionalnya.

Jika kita ingin berdialog, mengerti, dan memahami ayat-ayat Qauliyah (al-Qur'an), maka kuasailah bahasa Arab. Jika kita ingin berdialog, mengerti, atau memahami ayat-ayat Kauniyah (alam semesta, jagad raya dan isinya) maka bahasa apa yang harus kita kuasai? Bahasa apa yang harus kita gunakan untuk memahami? Tentu Matematika.

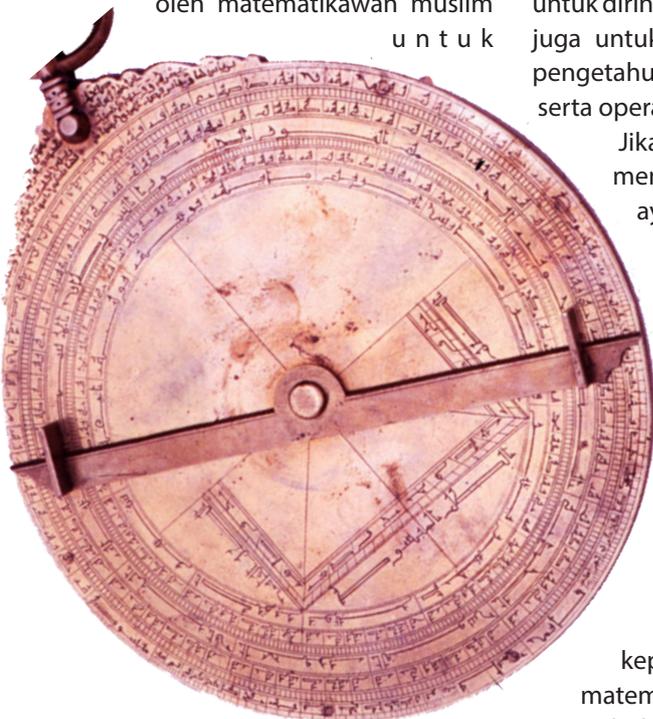
Setiap sains mencari kepastian dan persetujuan matematis. Bahkan al-Quran juga menjelaskannya, bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dengan



ukuran dan kadarnya. Ini membuktikan bahwa suatu ciptaan Allah di semesta ini diatur dengan matematika. Newton memperbaiki hasil yang dicapai Kepler dan Galileo, memberikan keakuratan dan membuktikan bahwa alam semesta yang bersifat materi ini dapat dijelaskan dengan matematika.

Matematika menempati posisi unik dan istimewa dalam pandangan ilmuwan Muslim. Terlihat sebagai bukti otentik yakni pada arsitektur Islam yang sangat geometris dan kristal, seni plastik dan audisi khususnya puisi dan musik, memperagakan cinta kepada aritmatika dan simbol bilangan, seni penggunaan bahasa Arab yang menggambarkan bahasa aljabar.

Cobalah perhatikan tata surya. Perhatikan bentuk matahari, bumi, bulan, serta planet-planet yang lain. Semuanya berbentuk bola. Perhatikan bentuk lintasan bumi saat mengelilingi matahari, demikian juga lintasan-lintasan planet lain saat mengelilingi matahari. Qs. Yunus: 5: "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan



sumber google.com



Sumber

- Bakar, Osman. 2008. *Tauhid dan Sains Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basya, Fahmi. 2004. *Matematika Islam*. Jakarta: Republika.
- Esposito, L John (ed). 2004. *Sains-sains Islam*. Jakarta: Inisiani Press.
<https://abdussakir.wordpress.com/artikel/>
<https://arifinmuslim.wordpress.com/2011/11/12/hakikat-matematika/>
<https://www.academia.edu/9990160>
- Juoro, Umar. 2011. *Kebenaran Al-Quran dalam Sains (Perbandingan Wahyu dan Teori Fisika Tentang Alam Semesta)*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Murtiningsih, Wahyu. 2011. *Para Pendekar Matematika Dari Yunani Hingga Persia*. Jogjakarta: Diva Press
- Musthafa, Idris Ismail. 2013. *Fakta Baru Matematika al-Quran (Rahasia Angka dan Huruf Dalam Ayat-ayat Mutasyabihat)*. Jakarta: Noura Books.
- Syihab, Dodi. 2016. *Al-Quran Sandi Kecerdasan (Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia)*. Jakarta: al- Marwardi Prima Press

tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Lintasannya berbentuk elip. Berdasarkan fakta ini, tidak salah jika kemudian pada sekitar tahun 1200 Masehi, Galilio Galilie mengatakan *“Mathematics is the language with wich God created the universe”*. Melalui penelitian dan telaah yang mendalam terhadap fenomena alam semesta, Stephen Hawking akhirnya mengikuti ungkapan Galilio dengan mengatakan *“Tuhanlah yang menciptakan alam dengan bahasa itu (Matematika)”*.

al-Quran telah menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara matematis. Perhatikan firman Allah dalam al-Quran surat Al-Qamar ayat 49 berikut: *“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”*. Semua yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya juga ada persamaannya. Lihatlah bagaimana Archimedes menemukan hitungan mengenai volume benda melalui media air. Hukum Archimedes itu sudah ada sebelumnya, dan dialah yang menemukan pertama

kali melalui hasil menelaah dan membaca ketetapan Allah SWT.

Sungguh, segala sesuatu telah diciptakan dengan ukuran, perhitungan, rumus, atau persamaan tertentu yang sangat rapi dan teliti. Perhatikan al-Quran surat Al-Furqan ayat 2, *“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*. Mengamati dan menemukan keteraturan, kecermatan, kerapian, dan ketelitian aturan atau hukum-hukum dalam alam semesta. Al-Quran surat Al-Anbiya’ ayat 16 menyatakan : *“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main”*. Demikian juga dalam surat Ad-Dukhan ayat 38 disebutkan : *“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main”*.

Salah satu upaya meningkatkan keimanan kepada Allah SWT yaitu mendekatiNya dengan menggunakan rasionalitas, ilmu pengetahuan dan intelektualitas. Inilah alasan mengapa perlu belajar matematika.



**Sekretaris Daar el-Qolam 3
dan guru Matematika.**

Desantren: Inspirasi untuk Negeri

Toni Haryadi*

Tidak diragukan lagi pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mendukung kemajuan bangsa, menjadi ujung tombak dalam merealisasikan proyek 'Revolusi Mental'. Pendidikan dijadikan sebagai cara jitu untuk menyemai para kader bangsa yang beretika, berkualitas unggul serta tahan 'wereng'. Namun sangat disayangkan, bangsa Indonesia yang cukup berumur ini belum bisa menemukan model pendidikan yang tepat, suatu model pendidikan yang benar-benar mampu menghasilkan para peserta didik yang memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi.

Di saat lembaga-lembaga pendidikan mengalami kejumudan, sistem pendidikan pesantren membawa angin segar bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dan model pendidikan pesantren telah membangunkan dari posisi *stagnan* (jamid) menuju pendidikan berdinamika tinggi. Ternyata, model pendidikan inilah yang cukup tepat dan mampu menjawab kegelisahan dunia pendidikan bangsa ini dalam pencariannya yang cukup lama. Dan sudah terbukti, model pendidikan pesantren sudah benar-benar menunjukkan hasil yang diharapkan.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadikan seorang kiai sebagai sosok figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaiknya, dengan pendidikan yang berjalan selama 24 jam *non stop* dari bangun tidur sampai tidur kembali dalam sistem asrama. Dari pada itu seluruh peserta didik (red: santri) dan guru harus tinggal di dalam pondok, di



Dok. Dzaizzagrophy

sini guru menggantikan posisi orang tua santri yang mendidik serta mengontrol kehidupan santri secara *all out* dan totalitas.

Proses pendidikan ini berjalan selama 24 jam, artinya segala sesuatu

yang dikerjakan santri mengandung nilai pendidikan. Hal ini sudah tersirat dalam syi'ar pondok "*Kullu maa yarohu at talamidz wa maa yasma'uunahu min shoutin au ashwat yakunu 'aamilan min 'awamili at tarbiyatil khuluqiyyati wal*



Dok. Dzaizzagrophy



Dok. Dzaizzagraphy

aqliyah” terjemahan lepasnya adalah; Setiap apa yang didengar, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan santri selama di pesantren bernilai pendidikan. Hal demikianlah yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk pendidikan karakter dan pendidikan akademik santri dengan porsi yang sama, yaitu; Ilmu Agama 100% dan Ilmu Sains/Umum 100%. Maka wajarlah, pesantren mampu melahirkan dan mengantarkan para alumninya menjadi para ulama’ yang intelek, bukan sekedar intelek yang tahu agama.

Pesantren menjadi sebuah trayek penting dalam kemajuan bangsa Indonesia, pesantren memiliki andil cukup besar di dalam memperbaiki mutu pendidikan. Sebuah trayek yang tidak mudah terpuruk di tengah keterpurukan performa pemerintahan dan komersialisasi

yang bersama-sama kita saksikan saat ini. Mengapa demikian? Karena pesantren memiliki visi dan misi yang kuat, jelas, dan terarah yaitu Perjuangan Lillah (dilakukan karena Allah). Semua visinya terurai dalam Panca Jiwa Pondok (Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan), sedangkan misinya teraplikasikan dalam Motto Pondok (Berbudi Luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Bepikiran Bebas).

Panca Jiwa merupakan unsur terpenting, bagian pokok totalitas kehidupan yang menjiwai seluruh civitas akademika yang ada di pesantren. Terutama masalah keikhlasan. Keikhlasan berada pada urutan yang pertama, ia menjadi ‘soko guru’ bagi 4 unsur setelahnya. Nilai keikhlasan inilah yang sudah banyak hilang di banyak lembaga pendidikan. Guru ikhlas mengajar murid ikhlas untuk diajar, perkara ini akan memunculkan benang merah yang mengikat batin antara guru

dengan santri. Guru di pesantren adalah sosok pejuang bagi santrinya, sehingga seorang guru ketika mengajar tidak akan pernah terbesit dalam dirinya hal-hal yang berkaitan dengan materi; “saya dapat apa?, hidup saya bagaimana?, saya dapat berapa?”, karena semua itu akan menjadi benalu perjuangan.

Negara sedang mengalami krisis moral, sebagaimana yang kita saksikan; pelecehan seksual, tindak kekerasan, mengonsumsi narkoba, dan sebagainya. Pesantren menjadikan akhlak mulia berada pada posisi teratas dalam Motto Pondok, yaitu: Berbudhi Luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Bepikiran Bebas. Artinya dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh santri harus mengandung nilai pembentukan karakter yang mulia, setiap kegiatan dimaksudkan untuk menanamkan *attitude* bagi santri. Jadi, santri tidak cukup hanya berpengetahuan luas saja, karena pedoman yang dianut





Dok: Dzaizzagraphy

pesantren adalah *Al Adabu Fauqa Min Al 'Ilm* (Adab itu kedudukannya lebih tinggi di atas ilmu).

Inilah yang menjadi ciri khas pesantren. Perlu kita ketahui bersama bahwa model pendidikan pesantren adalah model pendidikan klasik yang hanya ada di Indonesia. Model pendidikan yang dijadikan sebagai wahana yang unik, susah dicari, mahal harganya, tidak ada duanya di belahan dunia mana pun. Jika Mendikbud pernah mengisukan akan menerapkan pendidikan *'boarding school'* dapat dipastikan itu terinspirasi dari pesantren, sudah barang tentu kita berada pada posisi *'one step better than other'*. Mengapa? Karena

pesantren sejak awal berdirinya sudah mengaplikasikan tripusat pendidikan (asrama, kelas, dan masjid) sebagai tempat penempatan manusia yang berkarakter. Berbahagialah, *we are in the right side, we are in the real boarding school!*

Dari sisi kegiatan, belum lama ini kita dengar bahwa pramuka akan dijadikan materi wajib di seluruh sekolah di negeri ini. Dus, tak ayal dan tak mengagetkan bagi dunia pesantren akan isu ini, masalahnya memang sebelum diwajibkan oleh negara, pesantren sudah mewajibkan dirinya untuk menjadikan pramuka sebagai salah satu cara pembentukan karakter. Tri Satya menjiwai relung tubuh santri, Dasa

Dharma menjadi tujuan yang mewarnai dinamika gerak tubuhnya dan derap langkahnya. Lagi-lagi pesantren berada pada barisan terdepan dalam dunia kepramukaan, *'We are scout, But we are moslem'*.

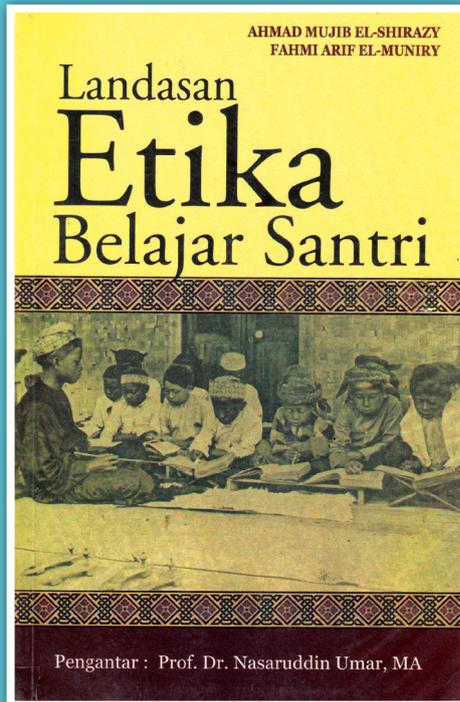
Jadi, bukan bak tong kosong nyaring bunyinya, nyatanya pesantren sudah mencetak para alumni yang berkapasitas dan berkiprah di pemerintahan maupun berbagai sektor kehidupan. Lain dari pada itu, salah satu bukti nyata bahwa sistem pesantren sudah benar adalah Pesantren Daar el-Qolam ini yang kian melejit dan meraksasa di mata dunia, kian hari semakin beranak cicit dengan seluruh cabang dan pesantren alumninya. Pesantren alumni mengadopsi sistem yang ada di Daar el-Qolam karena mereka yakin sistem yang diterapkan di Daar el-Qolam sudah teruji dengan baik. Ini menjadi bukti bahwa sistem yang ada di pesantren telah memberikan hasil yang diharapkan walau pun di sana-sini masih banyak kekurangan yang selalu dievaluasi dan diperbaiki. Dari santri untuk negeri, dari santri untuk bangsa, dari santri untuk Indonesia.

*** Toni Haryadi**
Guru Ushul Fiqh dan Bahasa Arab di
Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.



Intelektualitas sebagai Cermin Kejayaan Islam

oleh Muhammad Bayu Pradana Effendy
2 Foundation Biology, Daar el-Qolam 3



Judul : Landasan Etika Belajar Santri
Penulis : Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry
Cetakan : Pertama, September 2006
Halaman : 144 Halaman
Penerbit : CV. Sukses Bersama, Jakarta
ISBN : 979-15381-0-7

"Jika mengacu ta'lim orang-orang pesantren yang beranggapan bahwa menghafal adalah metode belajar-mengajar yang paling bagus, tampaknya kita harus mendengar kata Syaikh Az-Zarnuji berikut ini "Hafal satu huruf lebih utama dari pada mendengar dua karung huruf. Faham dua huruf lebih utama dari pada hafal dua karung huruf."

Metode belajar. Itulah salah satu hal pokok yang dibahas dalam buku ini. Kutipan di atas diambil dari halaman 71, bab 2, buku karangan Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry ini. Kedua penulis sendiri berasal dari almamater yang sama, yakni Pesantren Al-Anwar Futuhiyyah, Mranggen, Demak dan kuliah di kampus yang sama pula, IAIN Ciputat, Jakarta. Selama masa-masa itu mereka telah melakukan penyusuran dari berbagai literatur dan meneliti tentang intelektualisme pesantren. Akhirnya, mereka tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai konsep pendidikan pesantren, karena

ternyata, orang-orang dari non-pesantren melihat pesantren sebagai sesuatu yang 'kolot'. Mereka sangat yakin, semua itu terjadi karena santri menerima berbagai macam informasi, namun secara sepotong-sepotong/ tidak maksimal, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Oleh dasar itulah, Ahmad Mujib dan Fahmi Arif yang juga merupakan lulusan pesantren, mengekspresikan opini mereka melalui 4 bab buku ini, yang mereka harapkan dapat memiliki daya provokatif bagi santri yang membacanya dan menggerakkan niat mereka agar bersungguh-sungguh dalam

mengarungi luasnya samudra ilmu.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang intelektualisme Islam di masa keemasannya (*Islamic Golden Age*) sebagai cerminan bagi kita, umat muslim zaman sekarang, untuk membandingkannya dengan intelektualisme Islam kekinian. Dan juga pembahasan ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi kita untuk menghadirkan dan melahirkan kembali masa-masa kejayaan Islam yang dulu telah berhasil melahirkan ilmuwan-ilmuwan masyhur semacam Ibn Sina, Al-Faraby, Imam Abu Hanifah, dan lainnya. *Golden Age* yang dimaksud di sini yaitu masa kejayaan Islam pasca kepemimpinan Rasulullah SAW, atau disebut juga masa-masa

kekhalifahan dan dinasti-dinasti. Lebih detailnya, bab ini menerangkan tentang bagaimana pemerintah Islam pada masa itu menanggapi atau merespons segala ilmu pengetahuan yang ada. Dijelaskan bahwa ada 3 hal pokok yang dilakukan pemerintah Islam masa itu dalam rangka menanggapi ilmu pengetahuan. Yang pertama yaitu proyek alih bahasa, atau penerjemahan. Penerjemahan pada masa itu berperan sangat vital, kenapa? Karena banyaknya literatur-literatur Yunani kuno yang sarat ilmu, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab untuk kemudian dipelajari dan dikaji oleh para calon-calon ilmuwan di *maqom* ilmiah atau yang biasa kita sebut forum ilmiah. Forum-forum ilmiah ini menjadi hal pokok kedua setelah penerjemahan, karena di sini para cendekiawan-cendekiawan berkumpul dan berdiskusi mengenai karya-karya literatur Yunani kuno yang sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, forum-forum ilmiah menjadi hal pokok kedua setelah penerjemahan. Hal pokok yang ketiga yaitu gudang ilmu. Apa perbedaan *maqom* ilmiah dan gudang ilmu? *Maqom* ilmiah atau forum ilmiah adalah bentuk kegiatan ilmiah, baik itu kajian, diskusi, dan lain-lain. Contoh

dari gudang ilmu yaitu masjid, sekolah, dan perpustakaan. Perbedaan *maqom* ilmiah dengan gudang ilmu ialah gudang ilmu merujuk kepada tempat berkumpul dan berdiskusinya para cendekiawan, sedangkan *maqom* ilmiah ialah bentuk kegiatannya.

Selain membahas tentang masa-masa kejayaan Islam, penulis buku ini juga mengenalkan 2 kitab yang sering kali digunakan dan menjadi rujukan dalam dunia pesantren. Dua kitab yang jugamenjadidasardalam pembangunan intelektualisme pesantren yaitu *Ta'lim Al-Muta'allim dan Tanbih Al-Muta'allim*. Buku ini mengupas habis kedua kitab tersebut lewat berbagai sudut pandang, misalnya lewat sudut pandang orang pesantren yang menganggap bahwa kedua kitab ini merupakan kitab terbaik untuk bidang belajar-mengajar, namun berbeda dengan pandangan orang non-pesantren yang beranggapan bahwa kedua kitab tersebut merupakan akar dari kekolotan pesantren. Mengapa orang-orang non-pesantren bisa beranggapan seperti itu? Karena menurut mereka, penekanan sifat-sifat *ihthirom* (patuh) terhadap guru bisa menjadi penghalang munculnya sifat-sifat kritis pada diri santri, menyebabkan santri enggan untuk bertanya, sehingga

semua informasi yang disampaikan guru kepada santri, baik itu benar maupun salah, diterima dan disampaikan secara turun-temurun tanpa ada satupun yang berani mengkritisi dan merevisi. Hal-hal itu yang menyebabkan mereka berani berpendapat bahwa intelektualistas pesantren 'kolot' karena tidak adanya pembaruan.

Sebagai penutup, Ahmad Mujib dan Fahmi Arif mencoba untuk menjabarkan sebuah hadits Rasulullah SAW tentang 6 syarat mendapatkan ilmu: *Lan tanâlul ilma illâ bisittatin saunbika 'anmajmu'ihâ bibayâni: dzakain, wahirsin, washtibarin, wabulghotin, wa irsyadi ustadzi wa thulu zaman*. Berdasarkan hadist tersebut jika kita ingin mendapatkan ilmu hendaklah memperhatikan 6 komponen berikut, pertama: *Dzaka'* (kecerdasan). Kedua: *hirsin* (menjaga/sungguh-sungguh). Ketiga: *isthibarin* (sabar). Keempat: *bulghotin* (biaya). Kelima: *irsyadi ustadzin* (petunjuk guru) dan Keenam: *Thulu zaman* (waktu yang lama).

Muhammad Bayu Pradana Effendy
2 Foundation Biology, Daar el-Qolam 3



Syeikh Nawawî Al-Bantânî

Oleh
*Sahrul Mauludi | Kiai yang Produktif Menulis



sumber google.com

Abû 'Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawî ibn Umâr al-Tanârî al-Jâwî al-Bantânî (1230-1314 H / 1815- 1897 M) lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Nawawî al-Jâwî al-Bantânî. Beliau merupakan ulama kebanggaan Indonesia, khususnya masyarakat Banten. Bagi kalangan santri dan alim ulama, nama beliau sudah tidak asing lagi. Beliau dikenal sebagai tokoh Mazhab Syafi'i yang menjadi pengajar di Masjidil Haram di kota Makkah. Beliau juga merupakan seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab. Karya-karya Syeikh Nawawî telah

memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kemajuan umat Islam. Selain itu, dengan kesuburan karya-karyanya Syeikh Nawawî telah mengubah citra pesantren yang biasanya hanya berfokus kepada tradisi berceramah dan kurang mampu menghasilkan karya ilmiah.

Karya-karya Syeikh Nawawî begitu akrab di kalangan pesantren dan pelajar Muslim Asia Tenggara dan Timur Tengah. Martin van Bruinessen menyebut Syeikh Nawawî sebagai ulama produktif yang karya-karyanya banyak dibaca kalangan santri Indonesia dan dunia. Apalagi karya tafsirnya *At-Tafsir Al-Munîr li Al-Ma'âlim Al-Tanzîl* atau lebih dikenal juga dengan nama *Murâh Labid li Kasyfi Ma'nâ Qur'ân al-Majîd*—yang membuat beliau dijuluki *Al-Sayyid Al-Ulamâ Al-Hijâz*. Beliau juga disebut-sebut sebagai Nawawî al-tsani atau Nawawî kedua—Imam Nawawî pertama (wafat 676 Hijrah/1277 Masehi) adalah penulis *Syarh Shahih Muslim, Majmu' Syarh al-Muhadzab, Riyâdhus Shâlihîn* dll.

Putra Cerdas Dari Banten

Ulama yang namanya diabadikan Louis Ma'luf dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wal 'Ulum* ini dilahirkan di Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten 1230 H. Ayahnya K.H. 'Umar Ibn 'Arabi merupakan seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Ibunya bernama Zubaydah penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syeikh Nawawî merupakan salah seorang dari keturunan Sultan

Hasanuddin, putra Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon).

Sewaktu kecil, Syeikh Nawawî belajar pengetahuan Islam dari ayahnya sendiri, Kiai 'Umar, yang begitu perhatian dengan pendidikan agama. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi bahasa Arab (nahwu dan sharaf), fiqih, tauhid dan tafsir. Setelah itu ia meneruskan pelajaran dengan pergi ke beberapa pesantren di Jawa. Ia belajar dengan Kiai Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu, lalu melanjutkan pelajaran kepada Kiai Yusuf di Purwakarta.

Ketika berusia 15 tahun, Syeikh Nawawî pergi ke Mekah (yaitu dua tahun setelah ayahnya wafat) untuk menunaikan ibadah haji dan akhirnya bermukim di sana selama tiga tahun yang diisinya dengan kegiatan belajar. Syeikh Nawawî terkenal cerdas, rajin dan tekun ketika belajar. Guru-gurunya yang terkenal di Mekah seperti Sayid Ahmad Nahrawi, Sayid Ahmad Dimiyati, dan Ahmad Zayni Dahlan. Sedangkan di Madinah Syeikh Nawawî belajar kepada Muhammad Khatib al-Hanbali.

Sekitar tahun 1248 H/ 1831 M Syeikh Nawawî kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, Syeikh Nawawî mengembangkan pesantren yang dirintis orang tuanya. Namun karena keadaan politik Indonesia yang tidak stabil pada saat itu maka ia memutuskan untuk kembali ke Mekah. Syeikh Nawawî pun meneruskan kembali studinya. Ia mengikuti bimbingan dari Syeikh Khatib Sambas (Penyatu Thariqat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia), Syeikh Abdul Gani Bima, Sayid Ahmad Dimiyati,

Sayid Ahmad Zayni Dahlan, dll.

Syeikh Khatib Sambas yang menyukai kealiman Syeikh Nawawî lalu mengangkat dan menggantikan posisinya menjadi imam dan pengajar di Masjidil Haram. Ternyata majlis Syeikh Nawawî mengundang perhatian banyak pelajar. Setiap kali beliau mengajar selalu dikelilingi oleh pelajar tidak kurang dari dua ratus orang. Sebagian besar dari mereka berasal dari Indonesia seperti Banten, Madura, Minangkabau, Ternate, dll. Kelas pengajian atau pengajarannya berlangsung selama lebih kurang 15 tahun.

Nama Syeikh Nawawî semakin terkenal dan diakui keilmuannya. Ia pun menerima undangan untuk menyampaikan seminar di beberapa Universitas. Di antaranya, sekitar tahun 1870an, Syeikh Nawawî diundang untuk menyampaikan makalah dalam satu seminar yang diadakan di Universitas al-Azhar, Mesir. Syeikh Nawawî juga pernah diundang untuk menyampaikan makalah dalam suatu seminar di 17 tempat lain. Hal ini membuktikan bahwa kepakaran beliau diakui oleh para ulama al-Azhar dan yang lainnya.

Tinta Emas Sang Ulama Besar

Pengaruh Syeikh Nawawî terutama bersumber dari buah karya-karyanya dan para muridnya. Banyak murid Syeikh Nawawî yang menjadi ulama dan pemimpin umat (pesantren di Indonesia) antara lain K.H. Hasyim Asyari, pendiri Nahdatul Ulama (NU) dari Tebuireng Jawa Timur, K.H. Khalil Bangkalan Madura, K.H. Raden Asnawi dari Kudus, Jawa Tengah, K.H. Tubagus Muhammad Asnawi dari Labuan, Jawa Barat, K.H. Tubagus Bakri dari Purwakarta, Jawa Barat, K.H. Ilyas dari Serang Banten, K.H. Abdul Gaffur, dari Tirtayasa Banten, K.H. Nahjun dari Tangerang, Jawa Barat.

Syeikh Nawawî juga merupakan



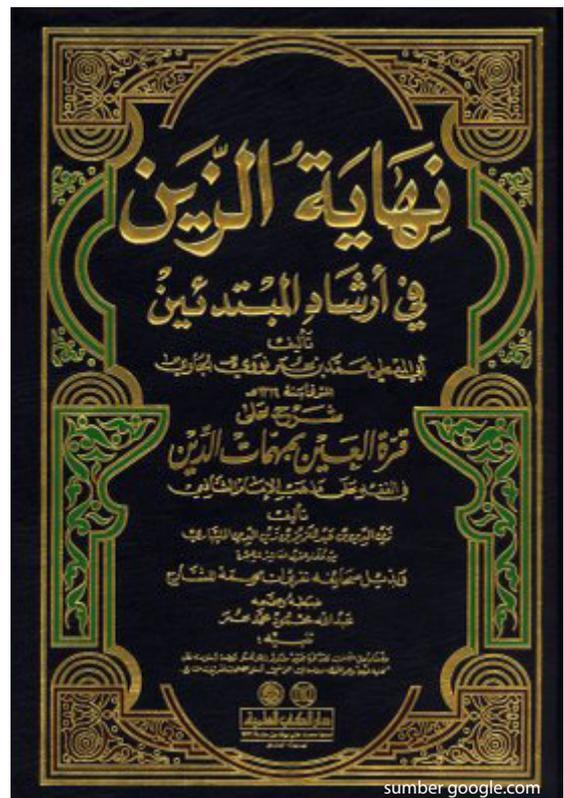
Salah satu karya beliau Nashāih Al-'Ibād

seorang penulis yang subur dan kebanyakan hasil karya beliau dicetak dan diterbitkan pertama kali di Timur Tengah. Ulama asal Mesir, Syeikh Umar Abdul Jabbâr dalam kitabnya *“Ad-Durûs min Mâdhi At-Ta’lîm wa Hadhirih bi Al-Masjidil Al-Harâm”* menulis bahwa Syeikh Nawawî sangat produktif menulis hingga karyanya mencapai seratus judul lebih yang meliputi berbagai disiplin ilmu. Menurut penelitian Yussuf Alian Sarkis dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books From Beginning of 1339 AH-1919 AD* bahwa ada 38 buah karya Syeikh Nawawî yang telah diterbitkan oleh penerbit Mesir dan Arab. Yayasan An-Nawawî, Tanara, Banten—yayasan yang didirikan pada 1980 oleh keturunan Syeikh Nawawî—memiliki

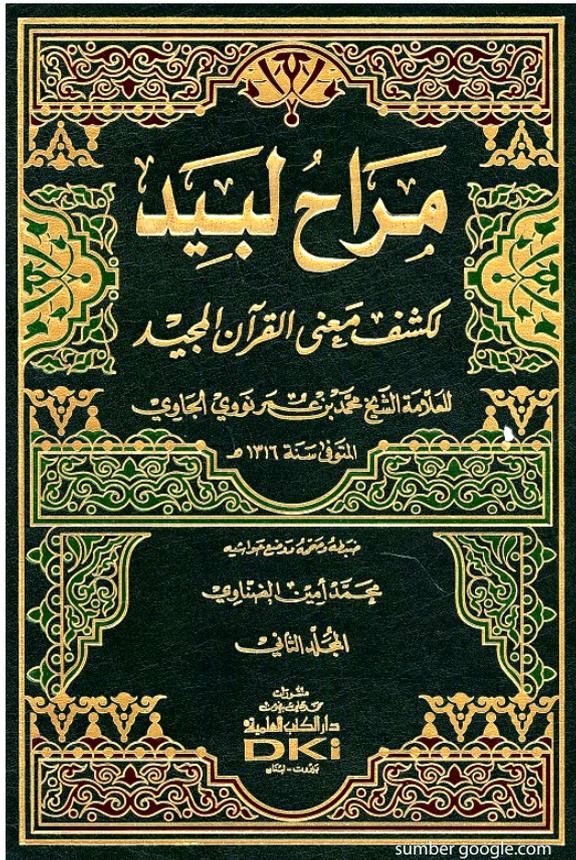
koleksi 41 judul karya Syeikh Nawawî yang sudah dicetak.

Menurut Brockelman Syeikh Nawawî telah menulis paling tidak tentang sembilan bidang disiplin ilmu, yakni tafsir, fikih, ushuluddin, ilmu tauhid, tasawuf, kehidupan nabi, tata bahasa Arab, hadis, dan akhlak. Salah satu karya Syeikh Nawawî yang sangat dikagumi ulama Mekah dan Mesir hingga kini adalah Tafsir al-Munir. Kitab yang terdiri dari dua jilid ini diterbitkan di Kairo, Mesir, pada 1887 M. Steenbrink pun menilai, *Tafsir al-Munir* dalam banyak hal-hal yang spesifik lebih lengkap ketimbang *Tafsir Anwar al-Tanzil* karya Ahmad Baidhawi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen di beberapa



sumber google.com



pesantren Indonesia, ternyata karya-karya Syaikh Nawawī masih mendominasi kurikulum di 42 buah pesantren di seluruh Indonesia. Di antara kitab-kitab Syaikh Nawawī yang menjadi bacaan wajib para santri dan kiai hingga kini adalah *Tafsir al-Munir*, *Marāqī Al-'Ubūdiyyah*, *Nashāih Al-'Ibād*, *Qāmi'u At-Thugyān*, *Kāsyifat As-Sajā'*, *Nihāyah Az-Zayyin*, *'Uqūd Al-Lujain*, *Fath Al-Majīd*, dll.

Karya-karya Syaikh Nawawī bukan hanya dikaji dan dipelajari di pesantren Indonesia tetapi juga di seluruh wilayah Asia Tenggara, misalnya di sekolah-sekolah agama Mindanau (Filipina Selatan) dan Thailand Selatan. Menurut Ray Salam, peneliti di Institute Studi Islam University of Philipines, karya Syaikh Nawawī masih dipelajari di sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan. Karya-karya Syaikh Nawawī juga menyebar di kawasan Timur Tengah seperti Arab, Mesir, Afrika

Utara, Yaman, Syria, Beirut. Bahkan menurut Hamka menyebar hingga Turki dan Hidustan.

K.H. Dr. Idham Chalid pernah memuji Syaikh Nawawī dengan menyatakan bahwa karangan Syaikh Nawawī mencakup seluruh bidang ilmu yang sangat diperlukan oleh ummat Islam (Indonesia). Kitab-kitabnya telah tersebar luas di benua Asia, Timur Tengah. Oleh karena itu, menurut beliau, Syaikh Nawawī sepatutnya mendapat gelar pujangga dunia.

Syaikh Nawawī wafat pada usia 84 tahun pada 24 Syawal 1314 H/1897 M. Makamnya terletak di pekuburan Ma'la di Mekah bersebelahan dengan Asma binti Abu Bakar As-Shiddiq.

Sumber

- Arwansyah & Faisal Ahmad Shah. 2015. "Peran Syaikh Nawawī Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara". *Kontekstualita*. Vol.30, No.1.
- Brockelmann. 1960. "al-Nawawī", dalam *Encyclopedia of Islam*. Leiden : Brill.
- Bruinesen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Chaidar. 1978. *Sejarah Pujangga Islam Shaykh Nawawī Bantani*. Jakarta: CV Sarana Utama.
- Hasan, Ahmad Rifai. 1987. *Warisan Intelektual Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Iqbal, Muhammad. 2016. "Syekh Nawawī al-Bantani Ulama Banten Untuk Dunia". <http://www.quireta.com>. Akses 15 November 2016.
- Pecinta Ilmu. 2015. "Biografi Syaikh Muhammad Nawawī al-Bantani al-Jawī". <http://www.putramelayu.web.id>. Akses 15 November 2016.
- Ramli, Raf'uddin. Tth. *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawī Banteni*, Banten : Yayasan Nawawī Tanara.
- Ulum, Amirul. 2015. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Biografi Syaikh Nawawī al-Bantani*. Pustaka Ulama. Munir, Samsul. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawī Al Bantani*. LkiS Pelangi Aksara.



***Sahrul Mauludi**, Redaktur Pelaksana Majalah Dza 'Izza. Penulis buku *Serial Pemikiran dan Pencerahan: Socrates, Alexander The Great, Konfusius, dan Aristoteles*. Keempatnya diterbitkan PT. Elex Media Komputindo. Ia juga menulis dua buku pemikiran Islam: *Ibn Khaldun dan Ibn Taimiyah* yang diterbitkan PT. Dian Rakyat

Daar el-Qolam 3 Adakan Pawai 1 Muharram Bersama Warga



Dok. Dzaizzagaphy

JAYANTI-Pawai taaruf yang diselenggarakan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menyemarakkan peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1438 H, Sabtu (01/10) berlangsung meriah.

Kabag. Pengasuhan Putra Daar el-Qolam 3, Zulkifli, M.M berharap kegiatan pawai taaruf bisa menjadi bagian untuk meningkatkan kesadaran santri-santri akan makna hijrah dalam konteks kekinian dan menjalin ukhuwah islamiah

dengan warga setempat.

"Kalau sejak dini dibekali pemahaman makna hijrah dalam konteks modernitas ini, mudah-mudahan nanti mereka bisa menjadi generasi yang bertaqwa dan berkarakter kuat," ujar Zulkifli ketika ditemui disela-sela kegiatan Pawai Taaruf.

Lebih lanjut untuk meningkatkan Syiar Islam yang sejalan dengan Panca Jiwa Pondok, Ukhuwah Islamiah, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 mengadakan kerjasama dengan Islamic Centre Jayanti dalam kegiatan keislaman yang melibatkan warga masyarakat.

"Setelah penyembelihan hewan kurban, kini kita bekerjasama lagi dalam kegiatan Pawai Taaruf 1 Muharram. Pawai ini melibatkan banyak warga yang kemudian semuanya berkumpul di halaman Kantor Kecamatan Jayanti. Daar el-Qolam 3 sendiri menurunkan semua santriwan untuk memeriahkannya," jelas Zulkifli lagi.

Pawai ini hanya diikuti oleh santriwan saja. "Kurang baik kalau santriwati keluar malam-malam. Selain itu juga untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Santriwati cukup zikir di Pondok saja," tutupnya. (Cak)

Parents Teachers Conference

Program "3 SUKSES" untuk Santri Kelas Akhir



Dok. Dzaizzagaphy

Hujan yang hampir seharian tidak mengurangi semangat asatidz Daar el-Qolam 3 untuk mempersiapkan agenda Parents Teachers Conference bersama Pengasuh Pesantren Daar el-Qolam. Ahad 13 November 2016 pukul 09.00 WIB acara tersebut dimulai. Berlangsung tertib sesuai rencana dan terbagi dalam dua sesi; sesi temu di aula dan sesi temu-wicara/konsultasi dengan wali kelas. Acara yang merupakan Temu Wali Santri Kelas Akhir itu dihadiri oleh seluruh wali santri kelas akhir (kelas 3 extension dan kelas 6), segenap Pengasuh Pesantren, para Mudirul Ma'had Daar el-Qolam, Majelis Tausiah Daar el-Qolam dan Jajaran Pengurus Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza.

Dalam sambutannya, Mudirul Ma'had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa memperkenalkan keberadaan Lembaga Pengembangan Kualitas Kelas Akhir dan Program Internasional. Lembaga ini berada langsung di bawah naungan Mudirul Ma'had yang bertugas mensukseskan program Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dengan nama "3 Sukses" yang meliputi sukses UN, sukses Pesantren dan Sukses masuk PTN ternama. Berbagai proram kegiatan telah dipersiapkan untuk mewujudkan 3 kesuksesan tersebut. Dalam kesempatan itu juga, Mudirul Ma'had mengajak dan mengingatkan kepada seluruh wali santri untuk bersama-sama mendukung program pesantren serta tidak melakukan intervensi terhadap kebijakan-kebijakan pesantren.

Selain Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3, al-Ustadz Drs. M. Wahyuni Nafis, M.A. (salah satu Majelis Tausiah) turut menyampaikan presentasi. Beliau menguraikan 3 kesuksesan di atas menjadi 5 kesuksesan; (1) Sukses Dirasah Islamiyah/ Sukses Pesantren, (2) Sukses Kurikulum Nasional/Sukses UN, (3) Sukses Masuk Perguruan Tinggi Negeri Ternama, (4) Sukses Pengasuhan Dan Kepimpinan/Leadhershship, (5) Sukses Global Competitiveness. Di penghujung acara Drs. K.H. Ahmad Syahiduddin (pengasuh) memberikan tausiah akan nilai-nilai filosofis dalam proses pendidikan, pengajaran dan pengasuhan di pondok pesantren. (Mislakh)

AMALIYAH AL-TADRIS PERDANA DI DZA 'IZZA



Dok. Dzaizzagraphy



Dok. Dzaizzagraphy

DZA 'IZZA-Pagi itu di aula Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza suasana terlihat tidak seperti biasanya (26/10). Para santri kelas akhir duduk dan berdiri melingkar. Mereka terlihat begitu antusias mengikuti salah satu proses pembelajaran ini. Kegiatan tersebut adalah kuliah Perdana Amaliyatu Tadrīs (praktik mengajar). Mereka mengikuti dengan seksama tahap demi tahap yang dilanjutkan dengan evaluasi oleh pembimbingnya (musyrif) masing-masing. Di Daar el-Qolam 3 sendiri kegiatan ini adalah yang pertama kali dilakukan oleh seluruh santri kelas Akhir. Program ini adalah aktualisasi dari pelajaran ilmu tarbiyah yang mereka dapatkan. Di samping itu kegiatan Amaliyatu Tadrīs adalah salah satu bagian dari keunggulan Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza (khususnya) dan Daar el-Qolam pada umumnya. Kegiatan tersebut diselenggarakan sesuai dengan kalender akademik dimulai dari tanggal 3 Oktober–12 November 2016. Kegiatan diawali dengan: (1) kuliah amaliyah, (2) pembuatan l'dad/lesson plan/RPP, (3) amaliyah perdana, (4) amaliyah kelompok Kelas Foundation, dan (5) amaliyah kelompok Kelas 3



Dok. Dzaizzagraphy



Dok. Dzaizzagraphy

Extension.

Semua santri kelas akhir akan mendapatkan jadwal mengajar pelajaran tertentu dan di kelas tertentu sesuai dengan yang ditetapkan oleh bagian pengajaran. Ketika salah seorang anggota kelompok tampil untuk mengajar, maka teman-teman kelompoknya yang dibimbing oleh dua atau tiga ustadz mengamati dengan seksama jalannya proses belajar mengajar di kelas tersebut, kemudian memberikan masukan dan kritikan yang membangun kepada pengajar. Di sinilah mereka benar-benar diuji ketahanan dan kesiapan mental.

Yang menjadikan kegiatan ini semakin menantang adalah, pelajaran yang diajarkan merupakan pelajaran berbahasa Arab dan Inggris, sehingga

pengajarnya pun harus menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Meskipun ada keringanan boleh menggunakan Bahasa Indonesia untuk santri program 3 tahun, tapi tidak sedikit dari mereka yang menggunakan Bahasa asing (Arab dan Inggris). Dengan persiapan yang matang dan bimbingan intensif, santri-santri kelas akhir bisa melalui kegiatan ini dengan baik. (Mislakh)

PELATIHAN JURNALISTIK DI PESANTREN

DZA 'IZZA, PANGKAT-Pelatihan Jurnalistik untuk santri oleh Aan Rukmana dalam program Badan Perpustakaan Dza 'Izza bekerjasama dengan Dewan Redaksi Majalah Dza 'Izza yang dilanjutkan praktik meliput dan menulis berita, Jumat (14/16).

“Saya memberikan pelatihan menulis ini karena kebanyakan santri di Indonesia buta menulis, apalagi peduli pada jurnalistik yang sebenarnya saban hari di sekitarnya banyak berita yang bisa diekspos ke khalayak.” jelas Aan.

Minat membaca yang sangat rendah di Indonesia membuat Aan Rukmana, pemimpin redaksi Majalah Dza 'Izza

sekaligus Dosen Falsafah dan Agama di Paramadina, gelisah. Ketidakpedulian pada dunia baca itulah penyebab kenapa Indonesia belum berdaya saing di mata dunia. Lebih-lebih di dunia pesantren yang kebanyakan orang hanya memandang terbatas pada sekumpulan anak-anak yang masa depannya kurang cermerlang yang sukanya memakai sarung saja.

Para santri yang menghadiri kelas pelatihan penulisan mayoritas adalah santri-santri yang baru ingin mengenal apa itu menulis dan juga para santri yang sudah mahir dalam tulis-menulis.

“Saya sangat senang karena minat menulis tinggi walau tingkat membaca masih rendah” kata Aan Rukmana. Aan sendiri mempunyai latar belakang sebagai jurnalis dan kini memilih profesi sebagai penulis independen yang ingin melahirkan anak-anak muda yang peduli pada dunia baca-tulis.

Ia menulis beberapa buku filsafat, salah satunya *Senarai Filsafat dan Kebudayaan*. “Saya juga menulis buku filsafat yang dapat dinikmati oleh kalangan akademisi.” jelasnya. (Cak)



Dok. Dzaizzagraphy

PELANGI 9 *(Perkemahan La Tansa Gali Inovasi 9) 23 Oktober-27 Oktober 2016*

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah:148).

Pelangi itu tak selalu ada setiap saat karena ia adalah keindahan yang tersimpan selepas langit kelam. Tak usah bermimpi melihat pelangi sebelum menikmati suramnya langit diselimuti awan kelabu yang meluruh menjadi kawan rintik hujan. Orang yang mampu menghargai keindahan adalah mereka yang telah merasakan jatuh bangun untuk mendapatkannya. Tak jauh ubahnya dengan PELANGI 9 (Perkemahan La Tansa Gali Inovasi 9) yang harus di perjuangkan dengan ikhtiar, Doa dan Tawakkal. Dua puluh lima kontingen yang harus

berkompetisi agar dapat menikmati keindahannya.

Lima hari di La Tansa sejak tanggal 23 hingga 27 Oktober 2016 menjadi saat-saat yang tidak dapat dilupa bagi tim PASUD (Pasukan Khusus Daar el-Qolam) yang merupakan santri yang tergabung dalam Ekskul Pramuka Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Setelah mempersiapkan “amunisi” selama kurang lebih sejak tiga puluh hari sebelum hari ini. Kompetisi bukan untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah namun lebih kepada “Fastabiqul Khairat” sesuai dengan yang



Dok. Dzaizzagraphy



Dok. Dzaizzagraphy

perlombaan Arabic Broad Casting, English Broad Casting, KIP Bahasa Inggris, Perspectives, LKBB Isyarat serta Pentas Seni. Hasil ini menjadikan mereka membawa pulang Juara 1 Kategori Penggalang dan Juara Harapan 2 Kategori Penegak serta banyak ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan setelah lima hari bersama dengan dua puluh empat kontingen lainnya.

Warna-warni pelangi itu kini teramat indah terlihat, meskipun tak seutuhnya didapat. Terbayar sudah lelah selama mempersiapkan semuanya, namun tetap saja ada tekad dihati untuk mempersiapkan bagaimana ke depannya warna-warni pelangi itu utuh dimiliki. Teruslah berkarya wahai kalian para pewaris peradaban, ditangan kalianlah masa depan bangsa kini dipertaruhkan, akankah terus gemilang dengan bergudang prestasi dan kreatifitas ataukah akan tenggelam dalam kemerosotan moral dan kebodohan. Hamasah Lillah Billah insyaaAllah Barokah. (Sasni)

Allah pesankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 agar kita saling berlomba-lomba dalam kebaikan di mana pun berada. Sudah pasti mengerahkan semua bekal yang telah di persiapkan lalu mengevaluasi jika masih dirasa adanya kekurangan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Meskipun usaha berbanding lurus dengan hasil tetap saja doa dan tawakal adalah harapan terakhir. Akankah berbanding lurus ke atas atau malah sebaliknya. Usaha, doa dan tawakkal menghantarkan tim PASUD menjadi juara pertama pada

بقلم : الأستاذ سوفردى حنفى .

مِنْ عَلَامَةِ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ. وَذَلِكَ مُطَابِقٌ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ (رواه الترميذي). مَا أَجْمَلَ هَذَا الْحَدِيثَ النَّبَوِيَّ وَأَنْتَ تَعْرِفُ أَنَّهُ يَكُونُ شِعَارًا لِهَذَا الْمَعْهَدِ. وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ يَنْبَغِي لَكَ أَيُّهَا الطَّالِبُ أَنْ تَتْرَكَ مَا لَا يَنْفَعُكَ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ فِي حَيَاتِكَ لِأَجْلِ حُسْنِ إِسْلَامِكَ وَأَنْ لَا تَقُولَ إِلَّا الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا فَإِنَّ الْحَقَّ حَقٌّ وَهُوَ بَاقٍ وَالْبَاطِلُ بَاطِلٌ وَهُوَ زَاهِقٌ وَأَنْ لَا تَفْعَلَ إِلَّا الْخَيْرَاتِ لِسَعَادَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

عَلَيْكَ أَيُّهَا الطَّالِبُ أَنْ تَنْتَهَزَ وَقْتَكَ لِعَمَلٍ نَافِعٍ فِي مُسْتَقْبَلِكَ فَإِنَّ أَحْسَنَ الْأَوْقَاتِ لِلْعَمَلِ وَقْتُ الشَّبَابِكَ وَ عَلَيْكَ أَنْ تَتَزَوَّدَ بِالْعُلُومِ النَّافِعَةِ وَ تَتَزَيَّنَ بِالْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ لِتَحْقِيقِ الْغَرَضِ النَّبِيلِ فِي حَيَاتِكَ.

عَلَيْكَ أَيُّهَا الطَّالِبُ أَنْ تَقُومَ بِالْوَاجِبِ مِنَ الْمَنَافِعِ الْمَشْتَرِكِ فِيهَا الَّتِي يَعُودُ نَفْعُهَا عَلَى نَفْسِكَ وَ غَيْرِ لِأَنَّكَ إِذَا عَمِلْتَ مَا وَجَبَ عَلَيْكَ نَحْوَ غَيْرِكَ. فَإِنَّهُ يَبْذُلُ جُهدَهُ لِيُقَابِلَكَ بِمِثْلِ عَمَلِكَ.

المفردات:

Lenyap	:	زَاهِقٌ
Membekali diri	:	يَتَزَوَّدُ
Menghiasi diri	:	يَتَزَيَّنُ
Tujuan luhur	:	الْغَرَضُ النَّبِيلُ
Manfaat umum	:	الْمَنَافِعُ الْمَشْتَرِكُ فِيهَا
Mengimbangi	:	يُقَابِلُ

استعمالات ما

Bertanya.

- لِلْإِسْتِفْهَامِ

Apa ini ?

مَا هَذَا ؟

Negasi.

- لِلنَّفْيِ

Saya tidak punya buku.

مَا عِنْدِي كِتَابٌ

- لِلْمَصْدَرِيَّةِ

Saya mengerti setelah mendengar keterangan yang jelas dari guru.

فَهِمْتُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ بَيَانًا وَاضِحًا مِنَ الْمُدْرَسِ

Rentang waktu.

- لِلْمَصْدَرِيَّةِ الظَّرْفِيَّةِ

Bersungguh - sungguh selama anda bisa

اجْتَهَدَ مَا اسْتَطَعْتَ

Apa yang / yang.

- لِلْمَوْصُولِيَّةِ

Benar apa yang anda katakana.

صَحَّ مَا تَقُولُ

Rasa kagum.

- لِلتَّعْجُوبِ

Alangkah indah pemandangan itu !

مَا أَجْمَلَ الْمَنْظَرَ

- لِلشَّرْطِيَّةِ

Kebaikan apapun yang kamu lakukan niscaya diketahui oleh Allah.

مَا تَفْعَلُ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

- لِلزِّيَادَةِ

Apabila telah sempurna suatu urusan tampaklah kekurangannya.

إِذَا مَا تَمَّ أَمْرٌ ظَهَرَ نَقْصُهُ



Ustadz Supardi Hanafi, S.Pd.I

THE EASY WAY TO LEARN TO WRITE

By: Ridwan Sa'at

Hello everyone. Allow me to introduce my self. My name's Ridwan Sa'at and I am the English tutor for Daar el-Qolam 3. In this opportunity I would like to share some ways of learning English better. I will try to make the writing as continuation from the previous writing presented by previous writer.

One way to make you feel that you have made progressive improvement in your English learning is that you have produced something. Let's say writing. Imagine how glad you feel if what you think and feel positively is read by a lot of people. How happy you are that other people read your mind, follow your suggestion or take the steps or tips you provide. And remember, more more information nowadays is in writing forms; social media communication, online news, and many more.

In the second publication, you learn excellent tips to make your English better and better. Please follow the tips as they are affordable and doable to carry out. In this third publication, I would like you to have a perception that it is quite easy to learn to write.

The best way to be able to write is through practice. Writing can be photographed as other activities in term of how to achieve the best out of it. The best example for this is someone who wants to learn to drive a car. First, anybody can feel nervous about how to drive a car first time. Beginning from how the person remembers which pedal to push when accelerating, which way to look when turning, knowing what level of the gear while driving. Driving is complicated for a beginner as if he has to remember so many things; he has to pay attention to so many things.

But for experienced driver, it is easy to drive a car. Sometimes we see a driver using just one hand for turning. On other occasion we see a driver eating or taking a call while driving. This happens due to habit. So if driving has become part of your life, there is no need to bother looking and concentrating on some many things. Driving is an automatic job to do for an experience driver. This is possessed of course through practicing and experiencing.

Similar to writing, if you put writing as your cup of tea; a routine you do everyday, it will become an easy job for you to do. So there is no other thing but to practice. "But, sometimes I have no idea what to write!! How can I write

what to write?" Those might be common questions for someone new to writing world.

So what should we do?

There are at least two essentials things we need to have that can help our writing; first having the knowledge about what to write and second having the ability to write; your English ability. Why knowledge is important? Knowledge is important because it is the foundation to what to write. If we do not have knowledge about a topic to write, we cannot write that topic. So information on the subject or topic of our writing is important to get.

How can we get knowledge about a topic to write? The answer lies on reading. Reading a lot will give us a lot of knowledge. For a person who likes writing or experienced writer, they have a habit of finding information or data through reading. Reading does not only give us knowledge but also insight. What's more, it can also broaden our horizon. With the knowledge of topics, understanding of context and broaden horizon, then we can know what to write. So firstly, if so far you have not had any idea what to write, go ahead to your mini library if you have one or you can grab newspapers, magazine or even through browsing and reading the content of sites you are interested in on the internet.

Secondly, you need to have the ability to write. Of course writing can be very complex. But you can start from what you already know about the language, English. For instance, you have mastered about Present Simple and the idea of describing daily activities. Start from there; you can write your own daily activities or your friend's activities. If then later you have comprehended describing events, practice writing your own last week activities. So daily activities and describing past events are context. In a more advance situation, writing an article about something is of course different from writing a report for example. So we need to have ability to write in different context of medium of communication.

In addition that, you also need to realize in what field you are good at. Knowing this will help you increase your

ability. I believe everyone has interest in one field at least. For example, you are someone who is studying fashion or someone in fashion business. This is the ability or interest you have. Do not just feel satisfied with the routine you have in fashion. Dig more, read more, experience more. Then you will have the ability in the field.

Now we assume that we have the idea already from the knowledge and the ability we have. Then we can just transform this idea into a piece of text. The very basic concept is through asking wh-question strategy. You may have heard the formula of 5W + 1H. Yes, those are question words of what, where, who, when, why and how.

For example you want to write about something that you see everyday, something that you know about as you often experience it. Traffic for example. If you travel a lot either to school or work in any city in the world, you will find, experience, feel and maybe hate the traffic. Ask these questions.

What: The traffic jam in Jakarta is killing me.

Where: The traffic jam is on every major street in the city.

When does the traffic happen: nearly 24/7 now.

Who is responsible for the traffic to happen: The citizens and the government.

How to solve the problem: higher tax, limited street entrance (more 3 in 1 policy on more streets), car pool.

With this simple organization for your writing, you can know now what to write. Let's start by writing one paragraph only.

Here's a sample:

"More and more traffic causes congestions in many parts of the Jakarta streets. As I am someone who rides or sometimes drives to work, this is really a problem. It slows me, consumes my time and is killing me. Not literary killing me though. Now almost every single major street in the city is full of vehicles; from motorcycles, cars, buses. Every time one vehicle breaks down, or one bus stops at a point, this leads to slowing the traffic and stopping it for a while. Really this bothers every commuter. Putting it to the worst, the traffic jam takes place nearly 24/7. I think Jakarta really has become a mega-city. Who should be responsible for this? Well, I think it is the citizens themselves and the government. The citizens of Jakarta do not realize that they are the cause of the traffic jams by owning more than one car. So you see a family in Jakarta can have up to 5 cars in their garage. Government is also the responsible party as it allows the multiple private vehicle possession and let a great number of vehicles of public transportation, without considering the length of the streets. What can be done

then? Well, first the government can increase the car tax. This can make the citizens aware of the expenses they will bear if they have more cars. Secondly, the government can add more policy on restricted hours for vehicles to attend certain streets. This can also lead to the citizens to use more public transport. And thirdly, people who go to work from the same office should go with one car. This minimizes the use of private cars. If these are done properly, I am sure the city can become a better place."

So, how is it now? Isn't it easy to write? Try practice writing. Well everyone, I hope the above mini tip can help you begin your writing and make you feel more interested and enthusiastic about writing. Look around you, see for yourself. There is so much to write.

"Indeed, Allah will not change the condition of a people until they change what is in themselves." (Qur'an, 13:11). Well then, see you next time in the next issue.

ETIKA PESANTREN

Aan Rukmana*

Kekuatan pesantren bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yaitu penekanannya yang sangat kuat terhadap pendidikan karakter para santrinya. Sampai-sampai sepintar apapun seseorang jika tidak disertai dengan karakter yang baik, maka akan ditinggalkan, bahkan dapat menyebabkannya tidak naik kelas. Tentu tekanan yang begitu besar terhadap pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pesan Rasûlullâh SAW sendiri yang memang diutus ke atas muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innamâ bu'itsu li'utammima makârim al-akhlâq*). Jadi dari sini dapat diberikan alasan mendasar dari falsafah pendidikan pesantren yaitu terkait dengan penyempurnaan akhlak santri itu sendiri.

Dalam mewujudkan prinsip tersebut, pondok pesantren memiliki beberapa basis pengembangan etika yang diambil dan diintisarikan dari al-Qur'ân al-Karîm dan falsafah hidup Rasûlullâh SAW yang termaktub di dalam hadits-haditsnya baik yang terkait dengan kehidupan pribadi maupun kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Di antara basis etika pesantren yaitu Panca Jiwa dan Moto Pondok. Panca Jiwa Pondok berisikan keikhlasan, kesederhanaan, berdikari,

ukhuwwah islâmiyyah dan kebebasan adapun Moto Pondok berisikan berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.

Seorang santri diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Panca Jiwa dan Moto Pondok tersebut. Santri ideal adalah mereka yang memiliki jiwa keikhlasan yang tulus, sehingga di dalam kehidupan sehari-hari keikhlasan itu dapat tercermin dengan jelas, seperti hidup tidak berkeluh kesah, penuh optimisme dan senantiasa mau bekerja keras.

Kehidupan sederhana dan merasa cukup akan mendorong dirinya menjadi insan yang berdikari serta lebih mengutamakan persaudaraan sesama umat Islam di atas kepentingannya sendiri dan pada akhirnya menjadikan jiwanya bebas. Bebas di sini artinya bebas dari rasa takut, pesimisme dan hal-hal lainnya yang akan melemahkan jiwanya. Sebagai akibatnya, sosok santri akan tampil dengan citra sebagai seorang insan kamil yang memiliki budi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas (anti *chauvinism*) dan berpikiran bebas.

Dalam praktiknya, para santri diberikan juga pelajaran-pelajaran khusus tentang karakter yang baik, seperti pelajaran *muthâla'ah* dan *mahfûdzât*. Di dalam *muthâla'ah*, para santri belajar menganalisa dan mengambil *i'tibâr* dari kisah-kisah yang ada di dalamnya, seperti kisah seorang anak yang suka berbohong kepada masyarakat, maka lambat laun masyarakatpun tidak akan lagi memercayainya atau kisah sebagaimana tertuang di dalam bab yang berjudul *al-tahâwun*, di mana seorang nahkoda kapal meremehkan seekor rayap yang ada di kapalnya, sehingga karena tindakan meremehkan itu menjadikan kapal yang dinahkodainya karam. Lewat *mahfûdzât*, para santri belajar berbagai karakter yang baik melalui untaian-untaian dan kata-kata bijak yang berasal dari hadits Rasûlullâh, pesan para sahabat, para imam bijak bestari dan lain sebagainya. Kita pasti pernah mendengar ungkapan "man jadda wajada" yang artinya yaitu "barangsiapa bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia". Ungkapan bijak ini biasanya diajarkan di tingkat satu di



Dok. Zaizagrahy



Dok. Dzaizzagraphy

mana anak-anak baru mengenal dunia pesantren. Tentu bukan tanpa maksud, bahwa para santri baru harus diberikan “api semangat” di awal-awal agar betah tinggal di pesantren dan bersungguh-sungguh menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika saya masih *nyantri* pada tahun 1990-an yang lalu, saya menyukai *mahfûdzât* karena berisikan kata-kata bijak yang memotivasi. Dari sana saya banyak belajar bagaimana cara merangkai kata-kata yang indah dan juga kiat-kiat hidup sukses berdasarkan nilai-nilai Islam. Sampai saat ini meski tidak lagi *nyantri*, saya masih tetap merasakan betapa nilai-nilai yang saya dapatkan dulu dalam pelajaran tersebut bermanfaat untuk kehidupan

saya sehari-hari dan saya yakin nilai-nilainya bersifat universal. Saya kadang punya bayangan, andai saja seluruh santri dapat mengamalkan seluruh nilai yang ada di dalam *mahfûdzât*, maka kesuksesan pasti akan diraih. Semoga kita semua dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut!



*Pemimpin Redaksi Majalah Dza 'Izza
Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina



Para santri sedang khusyuk beribadah kepada Allah dalam rangka menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam diri mereka. Bagi mereka, menjadi seorang muslim yang baik artinya menjadi seorang yang selalu mengorientasikan hidupnya kepada Allah SWT dengan melakukan hal-hal positif dalam hidup.



Teater Dza 'Izza
present

LÂ TU'AKHIR 'AMALAKA

Sebuah lakon drama tentang kisah singkat perjuangan Kiai Ahmad Rifa'i Arief

Penulis Naskah dan Sutradara:

Ahmad Moehdor al-Farisi

26 JANUARI 2017

20.30 - 23.00 WIB



Penasihat

Kiai Zahid Purna Wibawa, S.T.

PEMAIN:

Aktor Satu Arjuna Pranadya Putra (4 B) **Aktor Dua** M. Ababiel As-Sudaís (1 Extension D)

Kiai Qashad Mansyur Dimas Adi Wijaya (1 Extension A) **Kiai Rifa'i** Fery Setiawan (2 IPS A)

Pak Lurah Husni Mubarak (1 Extension A) **Pajabat** Muhammad Ramli (1 Extension C)

Putra Kiai Rifa'i Muhammad Bima Setia (2 SMP A) **Santri Satu** Ridho Haqqah Hendiya (1 Extension F)

Santri Dua Muhammad Kasyafi (1 Extension E) **Pembaca Sajak** Robiatul Adawiyah (2 IPA A)

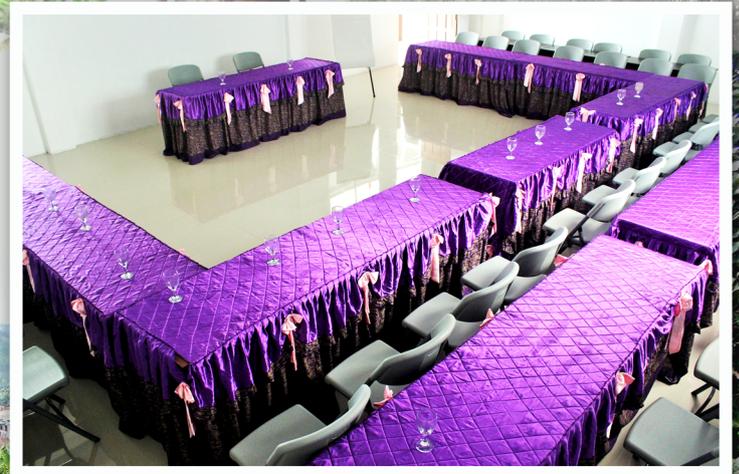
DZA 'IZZA ART FESTIVAL

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3

PANGKAT, JAYANTI, TANGERANG

Villa La-Ghefla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com